



NAILAL FAHMI

# Menulis Cinta dan Keyakinan

"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian."

— **Pramoedya Ananta Toer**



# **Menulis Cinta dan Keyakinan**

**Sebuah Kompilasi Catatan**

**Nailal Fahmi**

Sanksi Pelanggaran Pasal 27  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana masing-masing paling singkat satu 1 (bulan) dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Menulis Cinta dan Keyakinan

Sebuah Kompilasi Catatan

**Nailal Fahmi**



# Menulis Cinta dan Keyakinan

## Sebuah Kompilasi Catatan

© **Nailal Fahmi, 2015**

Layout: **Nailal Fahmi**

Desain Sampul: **Nailal Fahmi**

Editor: **Nailal Fahmi**

Diterbitkan oleh **AI Fahmi Pustaka Utama**

Dicetak dengan teknologi **Print on Demand (PoD)**

Didistribusikan oleh:



**AI Fahmi Pustaka Utama**

Jl. Mandor Demong, Perum. Grand Mustikasari Blok. B2 No. 26

Rt. 05/06, Mustikasari, Mustikajaya - Kota Bekasi 17167

Tlp: 021-95641412 / 08568547265

Email: [nailalfahmi@gmail.com](mailto:nailalfahmi@gmail.com)

Website: [dibawahbenderasarung.blogspot.com](http://dibawahbenderasarung.blogspot.com)

Twitter: [@nailalfahmi](https://twitter.com/nailalfahmi)

Facebook: Nailal Fahmi

Buku ini didedikasikan untuk kawan terbaik sekaligus istri saya,  
**Desy Diah Resmisari**

## Mengapa Menulis?

"It's none of their business that you have to learn how to write.  
Let them think you were born that way."  
— Ernest Hemingway

Sampai sekarang saya masih terus belajar menulis, mulai dari teknik, menemukan ciri khas dan terutama menggali kreatifitas. Untuk hal-hal seperti itu saya tidak akan pernah merasa cukup, karena belajar menulis, seperti kata SGA, adalah belajar menangkap momen kehidupan dengan penghayatan paling total yang paling mungkin dilakukan oleh manusia.

Apa boleh buat, saya masih merasa sampai saat ini bahwa *passion* saya adalah menulis. Memang sering sekali itu nggak menghasilkan uang. *Passion* itu bisa dibilang hobi. Pekerjaan menghasilkan uang, hobi menghasilkan kesenangan juga kepuasan. Saya sudah berganti pekerjaan beberapa kali, tapi dimana pun dan jadi apapun, saya tetap menulis.

Menjadi penulis adalah hal yang mungkin perlu dipertimbangkan jika kamu benar-benar ingin menyakiti hati orang tuamu, namun nggak punya keberanian untuk hamil di luar nikah. Ya, jalan penulis bukanlah jalan untuk mencari nafkah. Kata SGA, jalan seorang penulis adalah jalan kreativitas, di mana segenap



penghayatannya terhadap setiap inci gerak kehidupan, dari setiap detik dalam hidupnya, ditumpahkan dengan jujur dan total, seperti setiap orang yang berusaha setia kepada hidup itu sendiri—satunya hal yang membuat kita ada. Saya cenderung setuju dengan pendapat itu, menghayati hidup memang tidak harus dengan menulis, namun saya tidak menyarankan orang-orang yang tidak bisa menghayati hidup untuk menjadi penulis.

Menulis bukan hanya tentang mencari uang, terkenal atau mendapatkan banyak teman. Pada akhirnya, ini tentang memperkaya hidup saya sendiri, juga memperkaya kehidupan mereka yang membaca karya saya. Ini tentang bangkit, semakin baik, dan mendapatkan kebahagiaan.

**Nailal Fahmi**

## Daftar Isi

### MENULIS DAN LAIN-LAIN

Tentang Menulis	2
Apa yang Tidak Bisa Ditulis Seseorang?	4
Naskah yang dalam Tiga Tahun Berkali-Kali Saya Revisi Itu Akhirnya Ditolak Sebuah Penerbit Karena Alasan Follower	6
Cerita Sebelum Terbit	10
Apakah menulis itu seperti buang kotoran?	17
Hoeda Manis; Mengapa Diri Sendiri, Penulisku?	19
Mimpi	24
Membaca	28
Tembakau, Kapitalisme dan Ilmu Pengetahuan	29
Golput, Inlander dan Masyarakat Madani	36
Berkomunikasi di Facebook	40
Mengkritik dan Menyalahkan Orang Lain	43
Tentang Bahasa Alay	46
Bagaimana Cara Menerbitkan Buku?	47

### CINTA DAN LAIN-LAIN

Bagaimana Cara Cinta Bekerja	51
Lirik-lirik Lagu Cinta	53
Jika Takut Cintamu Ditolak, Maka Pindah Agama Saja	57
Mengapa Menikah?	61

Kapan Waktu yang Paling Tepat untuk Melamar Seseorang?	63
Menikahlah	65
Menelpon Kawan Lama	69
Pembantu, Rumah dan Pulang	72
5 Hal Tentang Tanggungjawab Orang Tua Kepada Anak	76
Polisi Baik, Polisi Jahat	81

## **KEYAKINAN DAN LAIN-LAIN**

Keyakinan	85
Allah	90
Argumen Radikalisme	93
Atheis	97
Dialog Agama	99
Selamat Hari Natal	105
Syah dan Sunni	110
Tentang Perbedaan Awal Puasa dan Lebaran	114
Porno	119
Manusia dan Faktor Penggeraknya	123
Berdoa di Status Facebook	125
Keresahan di Media Sosial	130
<b>Tentang Pengarang</b>	134

## **MENULIS DAN LAIN-LAIN**

## Tentang Menulis

Menulis sebuah buku bukan hanya butuh visi dan kerja keras tapi juga kesederhanaan.

Ya, tulislah sesuatu yang sederhana, sesuatu yang paling dikuasai. Orang yang menulis tentang Cara Beternak Lele misalnya, ia harus ahli tentang peternakan lele. Begitu juga orang yang menulis tentang Cara Sukses Melamar Pekerjaan, ia pasti punya pengalaman tentang melamar pekerjaan. Atau orang yang menulis tentang Cara Mendaur Ulang Sampah Plastik dan lain sebagainya.

Lalu bagaimana dengan idealisme?

Idealisme? Ayolah kawan, idealisme itu bukan eksklusifisme. Apakah penulis yang menulis tentang Cara Mewujudkan Perdamaian Dunia Menurut Imanuel Kant itu lebih idealis daripada buku Cara Mudah Mengawinkan Ikan Cupang?

Jika ada seorang pengangguran pergi ke toko buku kemudian melihat buku berjudul Menghasilkan Uang dengan Memanfaatkan Koran Bekas kemudian dia membelinya dan mengaplikasikannya sehingga dia menjadi seorang interpreneur. Bukankah membantu orang untuk kreatif juga idealisme?

Ya, tulislah sesuatu yang dekat. Mengapa Andrea Hirata menulis tentang Belitung? Karena dia tahu daerah itu dari kecil. Dia tinggal dan besar di situ. Setiap inchi daerah itu dia hapal. Begitu juga kenapa Ali Zainal menulis tentang Internet? Karena dia bergelut dengan dunia itu tiap hari. Itulah dunia dan *passion*-nya. Atau saya yang menulis tentang pesantren dalam *Badung Kesarung* dan menulis tentang Bahasa Inggris pada buku kedua. Semuanya itu karena saya hampir hapal dilur kepala tentang kedua hal tersebut. Sangat mustahil seorang penulis menulis sesuatu yang nggak dia kuasai. Akan seperti apa bukunya? Para penulis menulis sesuatu yang mereka kuasai atau paling nggak jika mereka nggak terlalu menguasai, mereka akan mencoba mencari tahu dan melakukan riset.

Jadi, tulislah sesuatu yang mudah, yang dikuasai, dan yang sederhana.

## **Apa yang Tidak Bisa Ditulis Seseorang?**

Saya pikir, hampir semua hal bisa ditulis. Hanya pertanyaannya, berani dan maukah orang untuk menulisnya.

Kalau kendala ide dijadikan alasan orang untuk tidak bisa menulis saya pikir hal itu terlalu lugu. Di kepala kita ada ratusan bahkan ribuan ide yang sedang berseliweran menunggu ditumpahkan –dalam hal ini ditulis. Jika satu tema saja dilontarkan, kemandirian contohnya, di dalam kepala kita tentu sudah banyak hal yang berhubungan dengan itu.

Jika saya diminta menulis sesuatu, maka saya akan menulis perasaan yang paling kuat yang saya rasakan ketika menulis. Sekali lagi yang paling kuat yang saya rasakan. Bisa saja saya memulainya dengan.

“hari ini gue lagi kehabisan ide untuk menulis. Mungkin ada beberapa hal yang menyebabkan ide dalam tempurung kepala gue gak mau keluar,..... dan seterusnya, dan seterusnya... “ sampai akhirnya saya akan mengaitkan apa yang sudah saya tulis dengan tema yang ada.

Mungkin menurut sebagian orang hal itu lucu dan nggak bisa direalisasikan. Contohnya kalo perasaan kita yang paling kuat pada saat itu adalah lapar, maka bagaimana menghubungkan lapar dengan independensi?

Ya, begitulah cara kerja otak, mengait-ngaitkan. Ini masuk teori yang dikenal dengan teori tiga kata. Saya mengenalnya dari seorang sastrawan terkenal, A. S. Laksana. Menurut teori ini, kita bisa memancing ide keluar dengan cara mengambil tiga kata secara acak kemudian membuatnya menjadi sebuah paragraf.

Cobalah!



## **Naskah yang dalam Tiga Tahun Berkali-Kali Saya Revisi Itu Akhirnya Ditolak Sebuah Penerbit Karena Alasan Follower**

*“Reputasi tidak bisa dibeli, follower bisa dibeli—bahkan secara resmi. Reputasi dibangun dari keahlian, kemampuan, bahkan bakat, juga kerja keras bertahun-tahun. Ia tak terbeli oleh uang, karena harganya tak ternilai.”*

- Hoeda Manis -

Ehm, dulu saya pernah berniat membeli follower. Tapi akhirnya niatan itu saya urungkan.

Awalnya saya coba-coba cari di Google tentang cara memperbanyak follower dan menemukan link yang bisa memberikan follower secara gratis dan berbayar. Saya coba yang gratis. Dan benar, beberapa menit setelah mendaftar di situs tersebut, follower saya langsung bertambah drastis. Sekali lagi, hanya dalam hitungan menit!

Namun, ketika melihat dengan takjub penambahan follower di akun twitter itu, detik itu juga hati kecil saya merasa nggak tenang dan terusik. *I know that's not the decision that I'm gonna take.* Akhirnya saya memutuskan untuk membatalkan sarana menadapatkan follower tersebut dan mengganti password di twitter. Dan dengan cepat, follower yang mulai bertambah itu berkurang atau beramai-ramai unfollow. Saya kembali menjadi fakir follower.

Saya nggak punya masalah dengan orang yang punya banyak follower atau sering disebut selebtwit. Apalagi yang mendapatkan followernya dengan jalan yang benar, bukan yang membayar. Dan saya tahu banyak orang yang di-follow karena twit-twit mereka bukan karena keartisan atau keterkenalan mereka di dunia nyata. Mereka dinilai dan dihargai karena apa yang mereka tulis. Itu menurut saya keren! Dengan jalan itu saya juga mau punya banyak follower.

Tapi kemudian saya juga tahu kalau ada beberapa orang —bahkan orang terkenal— yang memiliki jutaan follower di Twitter, ternyata mendapatkan follower-nya dengan cara membeli. Bahkan mereka membelinya secara resmi melalui Twitter. Coba saja buat akun twitter, pasti kamu akan disodori setumpuk akun untuk di-follow. Nah, merekalah pembeli follower resmi via twitter.

Sampai di sini saya takjub.

Sampai suatu saat saya tahu dari twitter bahwa akun @hiumacan pernah ditolak sebuah penerbit di Jogja karena tidak bisa memenuhi sarat dari penerbit tersebut; punya 200,000 folower. Ini gila. Dan kalau nggak mengalami sendiri, saya juga nggak akan percaya bahwa ada penerbit yang menilai penulis dari aktifitasnya di twitter dan dunia maya bukan karena kualitas naskahnya. Ya, kemarin saya mengirim naskah ke sebuah penerbit di Jakarta dan resmi ditolak karena alasan yang kurang lebih sama.

*I don't have any problem with the publishers and can deal with the rejection.*

Sudah puluhan kali saya ditolak oleh penerbit dan nggak pernah sakit hati. Saya rela dan ikhlas dengan penolakan tersebut. Karena mereka menolak naskah tersebut berdasarkan penilaian atas naskahnya, karena tidak sesuai dengan visi misi, tidak sesuai dengan standar penulisan, atau karena naskah saya dianggap belum layak diterbitkan dengan alasan A B C D. Kalaupun ada penerbit yang blak-blakan bilang naskah itu jelek dan berkualitas sampah, saya masih bisa terima itu. Sekali lagi saya rela dan ikhlas kalau penerbit menolak naskah karena alasan-alasan yang berkaitan dengan naskah. Yang saya nggak bisa terima adalah naskah itu ditolak karena tidak adanya cukup banyak follower di twitter. Itu adalah hal yang menurut saya sakit.

Dan yang lebih mengesankan adalah penerbit tersebut bilang bahwa naskah itu belum dibaca. *Oh, my God!* Naskah yang paling lama saya tulis itu ditolak bahkan sebelum dibaca. Suram sekali.

Di akhir penolakan itu sang editor bilang, “Hal yang utama kami deteksi di awal adalah aktivitas sang penulis di dunia maya. Itu cukup. Jadi, saran saya, perbaiki aktivitas dunia maya untuk menaikkan grade dan porsi tawarmu.”

Mau gimana lagi?

Saya pun pasrah dan mencoba menghargai cara penilaian penerbit terhadap sebuah naskah. Menolak naskah, apapun alasannya adalah hak penerbit. Tentu mereka punya pertimbangan sendiri. Penerbit mana yang tidak mau untung? Penerbit mana yang nggak memikirkan keterbelian naskah yang mereka cetak? Penerbit mana yang mau rugi karena naskah yang mereka cetak nggak laku?

Ya, saya mencoba mengerti dasar-dasar penilain mereka. Saya mencoba menganalisa apa yang ada di kepala penerbit-penerbit tersebut. Mereka ingin supaya buku terbitan mereka laris dipasaran. Mereka berpikir bahwa banyaknya follower berbanding lurus dengan jumlah buku yang akan terjual. Semakin banyak follower, semakin mudah menjualnya. Itu mungkin salah satu cara untuk bisa menjual buku lebih banyak. Dan sah-sah saja.

Ya, mereka mungkin punya data akan hal tersebut. Mereka punya neraca yang bisa dilihat berkaitan dengan hasil penjualan buku dengan keaktifan penulis di dunia maya. Dan saya nggak punya data lain yang bisa membantahnya. Saya nggak punya data yang bisa mengatakan bahwa penulis yang selebtwit nggak menjamin penjualan bukunya akan bagus. Atau banyak orang yang menjadi penulis sukses terlebih dahulu baru kemudian baru punya twitter. Atau ada banyak penulis-penulis besar dan terkenal yang bukan selebtwit atau jarang ngetwit. Ya, saya nggak punya data yang valid tentang hal tersebut. Namun ada satu hal yang saya tahu; rating blog itu bisa dibuat, follower itu bisa dibeli dan keaktifan di dunia maya itu bisa dengan mudah dibuat bahkan dalam semalam. Googling aja kalo nggak percaya.

Benar memang, sarat punya banyak follower di twitter, rating blog yang tinggi atau keaktifan di dunia maya atau apapun sarat yang diajukan penerbit untuk menerima atau menolak naskah adalah wewenang penerbit yang tidak bisa diganggu oleh penulis. Namun sarat ini juga harus jelas, seperti mencantumkanannya dalam website mereka. Agar penulis bisa menimbang-nimbang dan mempersiapkan ke mana mereka akan mengirim naskah. Ini lebih fair.

Huh... Mungkin yang dikatakan Ryan Aditya Achadiat di akunnya @aditryan ada benarnya, “TV penyembah rating. Penerbit penyembah selebtwit.”

## Cerita Sebelum Terbit

Saya mau cerita tentang bagaimana buku ke dua saya, *Pintar Bahasa Inggris* bisa terbit.

*Well*, sebelum ngomong jauh tentang penerbit, saya akan cerita proses kepenulisannya. Suatu hari saya berkunjung ke sebuah toko buku dan menemukan banyak buku dengan judul yang bombastis; Bahasa Inggris Instan, Langsung Bisa dalam Sebulan, Langsung cas-cis-cus dalam Seminggu, Sehari bahkan 24 jam.

Dalam kepala saya berkecamuk, “Apa ada yang percaya dan membeli buku-buku itu?” “Mengapa buku yang menebarkan ‘kebohongan’ ini bisa diterbitkan?”, “Apa ada pembeli buku-buku tersebut yang kecewa dan menuntut sang penulis?”

Bahasa Inggris adalah keterampilan. Mengatakan bisa lancar berbahasa Inggris dalam satu malam atau satu jam tak ubahnya mengatakan untuk bisa berenang, bernyanyi atau bermain gitar hanya dalam tempo sesingkat itu. Sangat sulit.

Satu hal lagi yang banyak dilupakan oleh buku-buku sejenis ini adalah tidak menuntun pembaca kepada keintensifan belajar Bahasa Inggris. Buku-buku ini lupa mengajarkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi, sehingga mengajarkannya pun seharusnya menggunakan metode yang sama ketika bayi dan anak-anak belajar berkomunikasi atau mengenal bahasa. Ya, saya harus membuat buku seperti itu.

Sampai di rumah, ‘kegalauan’ tersebut saya tuangkan pada sebuah tulisan. Saya membuat draft, outline, dan proposal untuk buku tersebut. Setelah selesai, saya kirimkan proposal, outline dan contoh tulisan ke penerbit via email.

Satu jam setelah dikirimkan, ponsel saya berdering, telepon dari penerbit! Ajaib, naskah tersebut dipertimbangkan untuk bisa terbit. Saya bahagia luar biasa. Segera saya menyelesaikan proposal tersebut menjadi naskah lengkap. Dua minggu selesai.

Tapi, beberapa minggu kemudian penerbit menyatakan bahwa naskah tersebut tidak layak terbit.

Saya merasa gagal.

Tapi saya berusaha bangkit. Terlalu dini merasa gagal hanya karena ditolak satu penerbit. Saya kirim naskah itu ke penerbit lain. Ditolak lagi. Saya kirim ke penerbit lain lagi. Ditolak lagi.

Ketika mengalami beberapa kali penolakan, saya patah semangat dan berhenti. Berbulan-bulan naskah tersebut hanya teronggok nggak dikirimkan ke penerbit manapun.

Sampai akhirnya saya menemukan motivasi. Hoeda Manis, penulis produktif itu saja, yang telah menerbitkan puluhan judul buku, pernah ditolak sampai belasan kali. JK Rowling pernah mengalami penolakan dari 14 penerbit sebelum bisa menerbitkan *Harry Potter*. John Grisham lebih banyak lagi, ia mengalami penolakan 45 kali sebelum novel pertamanya, *A Time to Kill* diterbitkan.

Maka saya pun membangun tekad lagi. Saya kirimkan naskah itu ke penerbit lain lagi. Dan, ditolak lagi. *Hell Yeah*. Kembali saya kirimkan ke penerbit lain. Ditolak lagi. Kirim lagi. Ditolak lagi.

Saya kirimkan ke penerbit lain dan jawabannya sama. Tidak layak terbit. Alasannya berbeda-beda. Ada penerbit beralasan naskahnya belum sesuai dengan karakter dan kebutuhan penerbit, bukunya kurang bisa diaplikasikan dan lain-lain. Ada juga yang meminta saya menunggu, mulai dari satu minggu sampai tiga bulan.

Ketika mencapai belasan kali penolakan, saya mulai pesimis. Jangan-jangan naskah saya memang nggak layak terbit. Di tengah kebimbangan saya itu, saya menerima sebuah email dari sebuah penerbit. Email yang memberikan saya secercah harapan. Berikut saya kutipkan,

*Dear Nailal,*

*Saya sudah baca. Buku ini asyik. Tidak seperti buku bahasa Inggris lainnya. Konsepnya anak muda, dengan cara berkisah, berbagi (share), ada "how to"-nya, dan tidak tampak seperti text book/buku pelajaran, malah terlibat seperti buku pengembangan diri. Saya pribadi tertarik pada naskah ini. Namun, saya perlu mendiskusikannya dengan tim redaksi lainnya. Doakan saja, semoga saya bisa memperjuangkannya untukmu.*

*Mudah-mudahan, 7 hari ke depan kami bisa memberikan kepastiannya.*

*Terima kasih atas perhatiannya,*

*Salam,*

*Andiek*

Saya kembali optimis. Saya berterimakasih dan menjawab email tersebut dengan berbinar-binar. Beberapa hari kemudian saya menerima balasan:

*Dear Nailal,*

*Langsung aja yah. Setelah coba kami rundingkan dengan saksama dengan teman redaksi, akhirnya kesimpulannya untuk Tidak Menerbitkan naskah ini. Pertimbangan redaksi lebih ke arah "tidak to the point" pada pembelajaran bahasa Inggris. Dari sisi saya pribadi, naskah ini oke. Namun, saya juga setuju dengan pendapat teman-teman redaksi bahwa orang/pembaca membeli buku bahasa Inggris lebih untuk mendapatkan manfaat secara langsung. Apa pun itu, saya suka dengan konsep bercerita, meski konteksnya belajar. Ya seperti naskah ini. Mungkin, Nailal bisa memodifikasinya agar lebih usefull.*

*Selanjutnya, segala hak dan kewajiban naskah ini, kami kembalikan ke Nailal sebagai penulis.*

*Atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.*

*Salam redaksi,*

*Andiek Kurniawan*



Naskah kembali dtolak.

Saya pun mempelajari kembali isi naskah itu, meminta saran dari kawan-kawan dan merevisinya berulang-ulang. Siang malam *passion* saya hanya kepada naskah itu. Saya kembali membaca puluhan sumber untuk rujukan. Kawan-kawan yang membaca naskah itu juga mengatakan bahwa naskah itu bagus dan bermanfaat, saya merasa PD dan yakin jika naskah itu akan diterima.

*Yeah, the problem may not in my script, but the publisher!* Mereka mungkin nggak paham dengan kelebihan dan manfaat naskah itu —*I do really know that's an arrogant statement* :). Berdasarkan pemikiran itu, kemudian saya nekat mengirimkan lagi naskah itu ke penerbit lain.

*Allahu Akbar*, naskah itu ditolak lagi!

Beberapa kali saya kirim ke penerbit yang lain pun hasilnya sama; ditolak.

Sampai disini saya mulai mencari racun tikus.

Tapi tetap mau mencoba. Sekali lagi, saya kirim.

Ditolak lagi —dua puluh satu kali ditolak! Dengan mengelus-elus dada sambil bilang dalam hati “dosa apa gue?” saya mencoba menerima penolakan-penolakan itu. Saya pikir sudah saatnya berhenti. Jika ditolak lebih dari duapuluh kali, mungkin lo emang bego.

Tetapi saya sudah menerima penolakan berkali-kali, kenapa harus takut menerima penolakan lagi? Saya sangat ingin naskah itu diterbitkan.

Maka saya pun mencoba lagi.

Dan ditolak lagi. Dua puluh dua kali penolakan, kawan-kawan!

Saya sudah siap untuk berhenti. Saya mulai merasa nggak seperti penulis-penulis handal itu. Jika saya menyerah kalah padahal sudah berkali-kali mencoba, mungkin orang-orang akan memakluminya. Tetapi saya juga pernah membaca, entah dimana, bahwa dunia hanya melihat apa yang kamu hasilkan, ia nggak peduli berapa kali kamu mengalami kegagalan. Jika kamu gagal untuk melakukan sesuatu, dan kamu punya sejuta alasan untuk itu, maka kesimpulannya hanya satu; kamu gagal.

Maka saya pun bangkit lagi. Dengan sisa harapan, semangat juga kekeraskepalaan, saya mengirimkan naskah itu lagi. Kali ini naskah terkirim ke Penerbit Dahara Prize.

Dan diterima!

Sebagai informasi, Dahara Prize adalah penerbit yang menerbitkan buku *Gapailah Impianmu* yang merupakan salah satu *masterpiece* Hoeda Manis. Buku itu memang tidak menciptakan histeria massa yang gegap gempita, tetapi buku ini terus dicetak ulang hingga hari ini, dan terus terjual meski cetakan pertamanya sudah dua belas tahun yang lalu! Sangat sedikit buku Indonesia yang mampu bertahan di toko-toko buku dalam kurun waktu selama itu!

Akhirnya buku tersebut terbit dengan pembayaran royalty 10% dibayar per enam bulan tanpa uang muka. Tidak mengapa. Saya tetap bahagia.

Saya promosikan buku tersebut ke teman-teman *door to door*, lewat blog juga jejaring sosial. Dan biasanya kawan-kawan — bahkan kawan-kawan dekat, ngomong, “Mana bukunya? Bagi gue dong satu.”

Yes, begitulah menjadi penulis.

## Apakah menulis itu seperti buang kotoran?

Ada yang menggambarkan kegiatan membaca itu seperti makan, dan menulis itu seperti buang kotoran, maka kali ini saya ingin memberi analogi yang berbeda. Menurut saya, menulis itu seperti makan.

Kamu tahu, menulis itu membutuhkan perasaan “lapar” sebagai pemicu. Sama halnya dengan lapar yang memicu orang untuk makan. Bedanya, lapar yang menjadi pemicu makan bisa datang sangat cepat. Sehingga rata-rata, kita dapat terpicu untuk makan dalam sehari sampai tiga kali.

“Lapar” yang menjadi pemicu untuk menulis bisa datang sangat lambat. Dalam keadaan kelaparan itupun terkadang kita bisa tahan untuk tidak “makan” atau dalam hal ini tidak menuliskannya sampai berhari-hari bahkan mungkin bertahun-tahun. Bisa dibayangkan jika perasaan lapar untuk menulis dapat kita rasakan dalam sehari sampai tiga kali dan kita menurutinya, mungkin kita akan jadi orang yang produktif menulis.

Memang sekarang ini telah banyak penyalur tulisan-tulisan dari yang panjang sampai terbatas hanya 140 karakter, sehingga menulis status sehari tiga kali adalah kegiatan yang mudah. Namun sekali lagi perasaan butuh menulislah yang memicu orang untuk menulis, bukan karena banyaknya informasi yang kau baca sehingga kamu ‘terpaksa’ harus menulis.

Buang kotoran itu berkaitan dengan keikhlasan, sementara makan itu berkaitan dengan kebutuhan. Kau selalu ikhlas ketika membuang kotoranmu, kau tidak akan pernah berat untuk menyiram kotoranmu dan melihatnya berputar-putar sebelum akhirnya hilang ditelan *septic tank*. Kamu tidak mungkin mengingat-ingatnya atau bahkan memintanya kembali. Kecuali jika kamu punya kelainan.

Jika kamu menganggap menulis adalah membuang kotoran, maka tulisanmu adalah kotoran tersebut. Namun ikhlaskah kamu jika tulisanmu diakui orang lain? Jika tulisan yang telah kamu buat dicopas tanpa izin dan dianggap sebagai milik orang lain? Jika itu kotoran, mengapa tak kau ikhlaskan saja?

Sekali lagi menulis itu butuh perasaan “lapar” sebagai pemicu, dan pemicu saya menulis tulisan ini adalah sebuah twit dari seseorang kawan.

## Hoeda Manis; Mengapa Diri Sendiri, Penulisku?

*"Informasi bukanlah pengetahuan. Satu-satunya sumber pengetahuan  
adalah pengalaman."*

– Albert Einstein –

Salah seorang yang mempengaruhi saya untuk menulis adalah Hoeda Manis. Namun kesan pertama saya dengan tulisannya, sekitar sebelas tahun yang lalu, tidaklah baik. Awal saya membacanya, saya nggak suka.

Hoeda adalah tipe penulis yang menulis tentang pengalaman-pengalaman pribadi, pemikiran, curhat, aktifitas dan segala sesuatu tentang dia dan lingkungan sekitarnya. Membaca tulisan-tulisannya seperti membaca buku harian. Tentu saja waktu itu blog belum tenar seperti sekarang, maka saya menganggap aneh membaca tulisan yang menceritakan tentang diri sendiri saja.

Kamu tidak perlu memamerkan segala hal yang kamu punya atau alami, bersikaplah tawadhu! Begitu yang guru-guru saya ajarkan. Saat itu, menurut saya penulis dengan gaya seperti itu adalah penulis yang narsis, sombong bahkan arogan. Ya, begitulah kesan pertama ketika saya membaca tulisan-tulisannya waktu itu.

Tulisan-tulisan yang saya baca pertama kali itu adalah tulisan di majalah yang ia tulis sendiri. Saya fokuskan lagi; majalah yang hanya ia sendiri yang menjadi penulisnya. Majalah tersebut sengaja ia tulis sebagai bentuk perlawanan kepada “majalah kampus” kita, yang menurutnya terlalu eksklusif, mahal, monoton, waktu terbit yang lama dan membosankan.

Saya membaca majalah tersebut atas pinjaman seorang kawan. Majalah itu bukan seperti banyangan kalian tentang idealnya sebuah majalah. Majalah itu adalah antitesa si “majalah kampus”; bersampul coklat amplop, kertas putih tulisan hitam, tanpa warna-warni, foto, gambar atau ilustrasi, terbit dua Minggu sekali, berisi tema yang “mengguncang” pemikiran-pemikiran mapan dan yang tak kalah penting harganya terjangkau. Itu juga yang menjadikan majalah itu laris manis dibeli, bahkan bukan hanya mahasiswa di kampus kami, tapi juga di kampus-kampus lain di kota itu.

Dalam hal inovasi, *look*, harga serta tema saya salut, itu yang kelak membuat saya membeli terbitan-terbitan selanjutnya. Tulisan-tulisannya juga kuat. Dalam hal EYD, organisasi tiap paragraf, menyusun argumentasi, membangun imajinasi, penyampaian gagasan, penulisan dialog dan deskripsi tidak ada masalah untuk saya. Namun, saya masih nggak suka dengan cara dia menyajikan tulisannya. Terlalu *one man show*.

Selanjutnya saya menulis surat, semacam surat pembaca. Inti surat tersebut adalah kritikan. Saya lupa poin dari kritikan-kritikan tersebut, tapi intinya mengkritik gaya “publikasi diary” itu. Surat tersebut saya tulis tangan, dan dititipkan ke kawan yang sebelumnya meminjamkan majalah-majalah tersebut. Surat itu ditulis begitu spontan, seperti ada rasa dan ide-ide yang harus dituangkan, seperti menulis kepada seorang kawan. Saya juga nggak berharap surat tersebut akan dibalas. Tapi tanpa diduga, beberapa hari kemudian ia membalas kritikan-kritikan itu dengan jawaban yang sungguh mencerahkan.

Kurang lebih ia menulis begini:

*Hidupmu adalah cerita, dan akan ada seseorang di luar sana yang ingin mendengarnya. Mungkin kamu berpikir bahwa ceritamu tidak penting, namun siapa yang berhak mengatakan sesuatu itu penting atau tidak penting dan apa ukurannya? Karena hal yang penting adalah hal yang tidak penting itu sendiri. Kamu hanya perlu bercerita dengan jujur dan tulus. Keduanya butuh keberanian bukan?*

Diary memang adalah tulisan tentang diri sendiri yang sangat pribadi, namun apakah tulisan-tulisan tersebut ingin agar ada orang lain yang membaca atau tidak adalah hak dari pemilik diary. Kejadian sehari-hari mungkin membosankan, namun pemberian perspektif baru menjadikannya lebih bermakna. Pengalaman satu orang adalah juga pengalaman hidup orang lain dan dengan menulis tentang diri sendiri berarti kamu telah berbagi.

Seketika saya teringat dengan buku diary yang waktu itu hampir tiap hari saya tulis. Bagi saya, mencurahkan perasaan ke dalam buku harian sangat berguna, karena dapat membantu saya melalui masa-masa sulit, pada saat sedih, merasa tidak dicintai, merasa tidak diakui, atau saat saya merasa bodoh, sementara nggak ada seorang pun yang mau mendengarkan.



Saya bisa menuliskan marah, harapan, ketakutan, kecemburuan dan lain-lain. Buku itu juga menjadi tempat yang strategis untuk menuangkan gagasan, cerita pendek, atau puisi, juga menyimpan khayalan tentang kesuksesan, kekayaan, dan cinta. Intinya, menulis diary adalah cara saya berteriak tanpa harus membangunkan orang-orang di sekitar, juga cara untuk membangun ketabahan untuk terus maju dan berkembang.

Saya menyesal telah menganggap Hoeda yang macam-macam, bahkan sebelum saya pernah bertemu langsung dengannya. Akhirnya saya berusaha bertemu, sekedar untuk berkenalan. Setelah mengenalnya, saya menyadari bahwa ia adalah orang yang sederhana yang jauh dari kesan sombong. Memang dia seorang penyendiri dan agak kikuk ketika bertemu dengan orang baru, namun dengan begitu saya merasa mengenalnya sebagai orang yang sama seperti orang-orang lain. Sebagai orang biasa.

Saya sadar telah salah menilai gaya tulisan-tulisannya. Menulis itu butuh *style*, dan gaya menulis menggunakan narrator orang pertama (aku, saya, gue, ane) bisa menjadikan seorang penulis lebih dekat dengan pembaca. Menjadikan pembaca seakan-akan kawan bicara. Isi, materi, pesan, gagasan yang ingin disampaikan mungkin sama, tapi gaya dan tone-lah yang membedakan seorang penulis dengan penulis lainnya.

Hoeda adalah penulis cerita pribadi pertama yang saya kenal sebelum saya mengenal tulisan-tulisan Raditya Dika, buku harian —yang paling banyak dibaca orang karya— Anne Frank, penulis-penulis Amerika, bahkan Emha Ainun Nadjib.

Sebelum mendapat penjelasan darinya, saya nggak sadar kalau mereka juga menulis tentang diri mereka masing-masing. Dan nggak ada seorangpun yang mampu menceritakan cerita-cerita tentang diri mereka lebih baik dari mereka sendiri. Seperti kata Neil Gaiman, "Mulailah menuliskan cerita yang hanya bisa diceritakan olehmu, karena akan selalu ada penulis yang lebih baik dan lebih pintar darimu. Akan selalu ada orang yang lebih hebat darimu dalam melakukan berbagai hal, tapi tak ada diantara mereka yang bisa menjadi dirimu."

## Mimpi

Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu, kata Arai. Jika kamu menginginkan sesuatu maka jagat raya akan membantumu untuk mewujudkannya, kata Paulo Coelho.

Saya selalu senang dengan orang-orang yang yakin akan kesuksesan diri mereka.

Banyak orang suka bermimpi. Bermimpi dalam arti punya keinginan yang ingin dicapai. Saya ingin punya mobil, ya suatu hari nanti saya pasti punya mobil. Saya ingin punya usaha, suatu hari nanti saya pasti jadi pengusaha. Saya ingin sekali keliling dunia... begitu kira-kira keinginan kita. Tapi, terkadang orang bingung bagaimana cara mewujudkannya.

Mimpi itu harus punya *passion* bukan hanya angan-angan. Orang yang bermimpi ingin ke Eropa harus lebih dulu tahu apa itu Eropa, keindahan-keindahannya, negara-negaranya dan segala hal tentang Eropa. Akan menjadi sesuatu yang lucu ketika seorang berkeinginan ke Eropa tapi yang dia tahu tentang Eropa sedikit.

Saya pernah bilang ke beberapa orang kawan dekat, “Suatu hari kalian akan liat nama gue di rak-rak buku gramedia.”

Tentu saya sadar apa yang saya katakana waktu itu. Semua orang dilarang mendahului takdir, tapi kadang keyakinan akan kemampuan diri sendiri diperlukan untuk menjadikan seseorang lebih percaya diri.

Saya memang suka membual, entah kenapa sepertinya ini ada kaitannya dengan kegemaran menulis. Ya, teman-teman sudah maklum dengan bualan saya. Namun terkadang mereka anggap bualan itu serius. Pernah ada temen kerja nanya, “Eh, Lal! Kok duit lo gak abis-abis yak?”

“Ya iya lah, gue kan orang kaya. Gue kerja tuh cuma buat pengisi waktu aja. Daripada di rumah bengong.”

Dan biasanya mereka jawab, “Ya ya ya...”

Atau kalo ada kawan yang menelpon dan bertanya lagi ada di mana. Saya jawab, “Lagi di Singapore nih. Lagi business travel.”

“Oh gitu ya?”

Biasanya orang akan langsung jujur, “Enggak gue becanda! Lagi di empang bokap gue nih.” Tapi saya malah jawab, “Iya lagi di Orchard Road nih lagi jalan-jalan. Tadi gue abis ketemu rekan bisnis. Sekarang lagi mao ke Chinatown mau beli oleh-oleh buat bini gue dan bla bla bla...”

“Lal!” Sampe akhirnya temen saya nyela, “Lo becanda kan?!”

Heh, mungkin itu cuma keisengan saya, tapi sebenarnya saya juga punya *passion* terhadap buku. Saya suka membaca, suka membeli buku-buku. Setiap melihat buku mata saya berkilat-kilat senang. Saya percaya itulah kesenangan yang dianugerahkan Tuhan kepada saya.

Dari kegemaran membaca buku, saya mulai menulis. Saya mulai menulis apa dan dimana saja; puisi, cerpen, diary, blog, ulasan film, review buku dan lain-lain. Sampai akhirnya saya punya keyakinan bisa menulis buku. Dengan keyakinan itu, saya mulai mengerahkan kemampuan untuk menulis. Saya kirim tulisan itu ke penerbit, dan akhirnya jadilah buku.

Orang yang punya mimpi mau jadi penyanyi harus punya keinginan kuat untuk mewujudkan impiannya itu. Dan mewujudkannya tentu butuh waktu, terkadang lama. Cita-cita itu bertahap. Mimpi itu nggak ujung-ujug. Ia nggak seperti durian runtuh.

Orang yang mau *backpacking* ke Eropa tapi nggak pernah jalan-jalan keliling Indonesia, terlalu jauh berangan-angan saya kira. Untuk mewujudkan hal-hal yang besar kenapa nggak mulai dari sesuatu yang kecil? Untuk punya mobil contohnya, kenapa nggak mulai dari punya motor?

Oya, terkadang *passion* nggak menghasilkan uang. *Passion* itu bisa dibilang seperti hobi. Pekerjaan menghasilkan uang, hobi menghasilkan kesenangan juga kepuasan. Ya, *your job is not your career*, kata Steve Jobs. Saya sudah berganti pekerjaan beberapa kali, tapi dimana pun dan jadi apapun, saya tetap menulis. Maka beruntunglah yang pekerjaannya adalah hobinya.

*Passion* memberikan tingkat dedikasi yang tinggi terhadap sesuatu. Disitulah mimpi menemui pencapaiannya. Ya, mimpi dapat terwujud dengan *passion* bukan hanya angan-angan.

"Seberapa indah mimpi, jika tetap mimpi?" - Seno Gumira Ajidarma.

## Membaca

Membaca bagi saya adalah kesenangan, dan saya berada di barisan paling depan untuk menentang golongan yang membenci buku.

Bagi saya, pemikiran —seburuk apapun— perlu di beri ruang. Buku dan diskusi adalah wadah untuk menuangkan pikiran. Sehingga melarang buku atau diskusi sama dengan melarang orang untuk berpikir. Lalu bagaimana kalau pemikiran dalam buku tersebut hanya ‘pemikiran sampah’ yang nggak punya argumen yang kuat dan hanya menyebarkan kebencian belaka?

Saya hanya bisa menjawab, “Santai saja.” Ketika membaca sebuah pemikiran, tenang saja. Pembaca nggak harus setuju dengan sesuatu yang ia baca kan? Saya sependapat bahwa menutup diri dari pemikiran yang berbeda hanya merupakan sebetulnya pengkerdilan diri. Masing-masing kita tentu punya pendirian, tapi pendirian yang dihasilkan oleh pergulatan hati dan pikiran adalah sebagus-bagusnya pendirian. Dan mengutip @pandji, “Mereka yang tidak siap dengan kebebasan berpendapat, akan terkucilkan.”

## **Tembakau, Kapitalisme dan Ilmu Pengetahuan**

*"Apa guna warna langit dan bunyi jengkerik? Apa guna sajak dan siul?  
Yang buruk dari kapitalisme adalah menyingkirkan hal-hal yang  
percuma."*

- Goenawan Mohamad -

Kipas angin kecil di atas kepala saya mengeluarkan suara ritmis, meruapkan udara yang bercampur aroma ruangan. Kaca besar di hadapan menampilkan suasana sepi juga wajah yang tidak asing.

"Mau potong model apa, A?" kata pria di belakang saya dengan bahasa sunda.

"Potong pendek, Kang." Saya memegang beberapa helai rambut, "dua senti lah!"



Sambil menyalahkan mesin, tukang cukur itu bercerita. Juga bertanya tentang banyak hal. Entah pada pertanyaan ke berapa ia seperti mendapatkan emosi terkuatnya. “Ooooh, si Aa kerja di sanal!” kata dia memulai. Sumbunya seperti terbakar.

“Saya ahli kretek nih. Sudah puluhan tahun.” Katany masih dengan bahasa Kabayan. “Mungkin kalau dihitung-hitung sudah puluhan juta uang saya habis. Bisa buat beli motor lah. Pokoknya saya gak mau tahu, bilangin ke bos-nya si Aa. Kirim hadiah ke saya sebagai pelanggan setianya.”

Sejujurnya saya mau jawab, “Gak segampang itu, Kang. Lagian salah sendiri. Gak ada yang maksa Akang buat ngerokok juga kan!”

Tapi tentunya jawaban itu nggak jadi terucap, karena saya sadar setiap saat dia bisa menancapkan guntingnya ke ubun-ubun saya.

Sepenggal kisah itu memunculkan lagi pertanyaan kecil di kepala saya sejak dulu, waktu saya masih sering nyari ikan Gapi di selokan. Pertanyaan filosofis tentang mengapa orang merokok. Jawaban paling awal yang saya temukan adalah untuk pergaulan, yang kemudian disusul dengan kecanduan.

Saat ini kita sangat akrab sekali dengan pendapat bahwa merokok adalah hal yang sia-sia, bodoh, merusak kesehatan, dan hanya menghabiskan uang. Pokoknya nggak berguna, kira-kira sama dengan nyuruh Limbad jadi khotib jum’at atau FPI demo nurunin Ahok.

Sebenarnya, untuk kebanyakan orang yang bukan perokok seperti saya, mengatakan merokok adalah hal yang sia-sia, bodoh, merusak kesehatan, menghabiskan uang dan lain-lain adalah hal yang mudah. Namun pertanyaan yang lebih mendasar lagi adalah, apakah merokok yang merupakan aktifitas yang sering kita temui menjadi perkara yang begitu menyeramkan?

Beberapa hari yang lalu, saya menemukan dalam blog kawan, review buku yang berjudul *Muslibat Kapitalisme Global; Selingkuh Industri Farmasi dengan Perusahaan Rokok AS*. Seperti tertera jelas dalam judulnya, buku tersebut berisi tentang akal-akalan perusahaan asing (perusahaan farmasi dan rokok) untuk melakukan rekayasa guna menguasai pasar rokok Indonesia. Berikut kesimpulan saya setelah membaca buku tersebut.

Setiap orang tahu bahwa kesehatan adalah hal yang sangat berharga bagi semua orang. Dari isu kesehatan itulah kemudian kampanye anti-rokok bergulir. Memang secara garis besar, setiap isu yang mengusung kesehatan selalu mendapat ruang yang besar dalam masyarakat manapun. Terlebih ketika wacana tersebut diklaim ilmiah. Bahkan terkadang kita melennya mentah mentah dan menerimanya tanpa kecurigaan.

Setiap orang melakukan sesuatu tentu karena niat, latar belakang atau kepentingan. Ikhlas karena Tuhan juga merupakan kepentingan bukan? Kepentingan untuk dirahmati Tuhan. Jadi semua orang punya niat dan kepentingan ketika melakukan sesuatu. Kalo kata Gus Dur, hanya orang mati yang nggak punya kepentingan.

Begitu juga halnya dengan kampanye global anti tembakau, pasti punya latar belakang dan niat. Pertanyaan selanjutnya adalah apa niatnya? Jawaban yang sederhana adalah untuk kesehatan seluruh umat manusia. Namun tentunya jawabah tersebut terlalu naif jika melihat beberapa fakta yang dikemukakan dalam buku tersebut.

Ada beberapa ambiguitas dan keganjilan tentang kampanye anti tembakau atau rokok yang ada di Indonesia, juga di dunia. Ya, meski sering dikatakan bahwa tembakau mengandung senyawa yang berbahaya dan menyebabkan kanker, namun di sisi lain tembakau juga memiliki kandungan protein yang sanggup mencegah berbagai macam penyakit termasuk kanker. Sebagai contoh, ada ilmuwan dari LIPI yang berhasil menggunakan tembakau sebagai protein *Growth Colony Stimulating Factor* (GCSF). Bahkan tembakau bisa menghasilkan tiga protein utama yaitu *Human Serum Albumin* (HAS). Ada juga ilmuwan yang menggunakan “teknologi pengasapan” tembakau yang telah direkayasa melalui teknologi bio-molekuler sebagai sistem pengobatan.

Banyak orang tentu juga tahu bahwa beberapa pemain bola tersohor dunia juga merokok. Fabien Barthez (Prancis, 1990-2007), bisa menghabiskan dua bungkus sehari. Begitu juga Wayne rooney (Inggris, 2002-sekarang) dan Mario Balotelli (Italia, 2006-sekarang). Bahkan pesepakbola yang pernah menjadi pemain terbaik dunia, Zinedine Zidane (Prancis, 1989-2006), menghabiskan satu setengah bungkus rokok dalam sehari.

Intinya, kebenaran ilmiah tentang zat yang ada dalam tembakau masih bisa diperdebatkan. Sayangnya, yang banyak tersebar luas dan digembor-gemborkan adalah keburukan dari tembakau. Perluasan tersebut salah satunya bersumber dari badan kesehatan dunia atau WHO.

Keganjilan selanjutnya adalah sponsor dibalik gerakan tersebut. Buku ini membahas dengan detail latar belakang Bloomberg Initiative, yang didirikan oleh Michael Bloomberg, yang merupakan donator terbesar dalam gerakan anti rokok di Indonesia, tidak semata-mata untuk misi suci mensejahterakan dan mensehatkan masyarakat dunia. Buku ini mengungkap sisi kesejarahan WHO yang sejak awal dirumuskan sebagai instrumen global dari kepentingan industri farmasi. Hasil riset dalam buku ini menjelaskan tentang proses konsolidasi perusahaan multinasional Amerika, khususnya perusahaan farmasi dan rokok. Mereka sanggup membangun sinergi dalam kepentingan masing-masing yang intinya mendapatkan pemasukan dan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Lalu bagaimana perusahaan farmasi bekerjasama dengan perusahaan rokok?

Begini, jika dilihat sekilas memang sepertinya kerjasama antara perusahaan rokok dan farmasi adalah sebuah kontradiksi: satu pihak melarang mengkonsumsi rokok, sementara satu pihak menjualnya. WHO yang dibelakangnya perusahaan farmasi melawan perusahaan rokok. Begitu yang sepertinya terlihat, namun buku ini menjelaskan sebaliknya.

Penjelasan mudahnya begini, ada mekanisme terstruktur sebagai berikut: melalui WHO, perusahaan multinasional farmasi (kapitalisme global) menetapkan semacam ketentuan standar produk internasional terhadap produk olahan tembakau (istilahnya FCTC, sekarang sedang di bahas di DPR) dan menjual produk NTC (*Nicotine Replacement Therapy*). Dengan begitu perusahaan-perusahaan rokok lokal menengah dan kecil akan kalah dan mati karena tidak sanggup memenuhi ketentuan sekema cukai tinggi, dan perusahaan rokok multinasional (kapitalisme global) masuk menguasai.

Hal ini kemudian menggelitik, dan membuat saya manggut-manggut. Ada benarnya juga ya, pikir saya. Sekarang begini, apakah melalui larangan mengkonsumsi rokok, para perokok menjadi takut? Jawabannya belum tentu. Dalam tagline terbaru bahkan kalimatnya menjadi semakin sangar; merokok membunuhmu. Padahal kalimat tersebut nggak jauh beda dengan; cinta ini membunuhku. Sama halnya dengan nama Loki yang unyu di The Avenger, slogan itu nggak membuat takut.

Itu juga mungkin yang paling tidak menjadikan asumsi tentang alasan WHO tidak langsung “mengharamkan rokok”, menjadikannya seperti narkotika. Kalau memang membahayakan kesehatan bahkan sampai bisa membunuh, bukankah itu sama dengan narkoba? Atau slogan sangar itu memang nggak dimaksudkan untuk melarang?

Pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa mereka mengincar industri ini? Apakah industri ini penting?

Industri kretek di Indonesia telah ada bahkan sebelum negara ini lahir. Rokok (terutama kretek), dan tembakau adalah komoditi ekonomi yang sangat besar di negeri ini. Dari mulai bahan baku mentah sampai konsumen tersedia dalam jumlah yang berlimpah. Intinya, Indonesia benar-benar mandiri dalam industri ini.

Pada 2011, pendapatan negara dari cukai rokok bisa mencapai Rp. 62, 759 trilyun (6 % APBN 2011). Hal tersebut membuktikan bahwa ini adalah industri yang besar, bahkan mengalahkan industri pertambangan yang hanya menyumbangkan Rp. 13, 77 trilyun. Tidak sampai sepertiga dari yang disumbangkan kretek terhadap APBN.

Dan akhirnya, untuk mengakhiri tulisan ini ada satu pertanyaan yang tersisa; buku ini ditulis untuk apa? Apakah untuk menganjurkan merokok, atau untuk melarang peredaran rokok sama sekali. Supaya kue yang menjadi biang penyebab perebutan ini “dihabisi” sekalian.

Menurut saya, buku ini tidak menganjurkan keduanya. Melalui tulisan ini saja juga tidak bermaksud menganjurkan orang lain untuk merokok, hanya ingin berbagi perspektif, menyampaikan isi dari buku tersebut bahwa kampanye anti tembakau itu punya kepentingan yang nggak sederhana.

Buku ini ingin mengatakan bahwa rokok (terutama kretek), dan tembakau adalah komoditi ekonomi yang sangat besar di Indonesia. Bahkan orang Indonesia telah mengenalnya selama ratusan tahun. Sementara rongrongan yang menjelaskan bahwa rokok berbahaya bagi kesehatan baru berlangsung akhir-akhir ini. Keangkeran rokok pun dijadikan strategi untuk masuknya perusahaan rokok asing ke Indonesia. Sehingga bisa diasumsikan bahwa kapitalisme global ingin merebut pasar Indonesia berikut segala-galanya dari hulu sampai hilir. Begitulah memang cara kerja kapitalisme, serakah.

Buku ini sepertinya ingin menjelaskan bahwa kita sedang dijajah oleh perusahaan asing. Sejak dulu kapitalisme memang telah menjadi faktor utama di balik penindasan dan kekuasaan sistem kolonial. Dan sekarang, mereka menggunakan ilmu pengetahuan dan organisasi untuk merekayasa guna mencapai keinginan mereka. Seperti kata @noffret, “Sejarah ditulis oleh pemenang, katanya. Sekarang, aku mulai khawatir, bahwa pengetahuan pun ditulis oleh para pemenang.”

## Golput, Inlander dan Masyarakat Madani

*“Sudah kukatakan padamu, Kawan, di negeri ini, mengharapkan bahagia datang dari pemerintah, agak sedikit riskan”*

— Andrea Hirata —

Terberkatilah mereka yang telah menentukan pilihan. Mereka yang berpendirian dan yakin terhadapnya. Terberkatilah mereka yang mempunyai keyakinan Teguh dan Mario. Oke becanda.

Seperti biasa, melalui tulisan ini saya nggak ingin mengubah orang yang sudah punya pendirian. Hanya ingin berbagi perspektif dengan cara yang elegan; menulis.

Akhir-akhir ini di berbagai forum dan media, sepertinya telah terjadi sebuah penggiringan opini bahwa golput adalah kumpulan para perusak tatanan bernegara dan pendosa. Pendosa karena pilihan mereka untuk golput telah merendahkan kualitas demokrasi di Indonesia yang pada akhirnya mengakibatkan tidak meningkatnya kehidupan dan kesejahteraan masyarakat [berat bener bahasanya].

Mmm... Apakah memang begitu?

Saya sih nggak setuju. Menurut saya golput bukanlah sekelompok orang yang sedang bingung terhadap pilihannya, atau orang yang takut disalahkan ketika mereka menetapkan pilihan, bukan juga orang pemalas yang nggak punya usaha untuk merubah bangsanya. Menurut saya kesimpulan itu terlalu terburu-buru bahkan dangkal.

Secara sederhana golput adalah sebuah sikap terhadap situasi yang ada saat ini. Malah menurut saya, golput adalah sikap yang paling rasional dan konsekuen. Rasional karena merupakan konsekuensi atau akibat dari situasi politik saat ini. Mereka nggak menemukan pilihan yang baik, oleh karena itu mereka nggak memilih. Kalau mereka memang menemukan pilihan yang baik, tentu mereka akan memilih. Konsekuen kan?

Seakan nggak mau kalah, kemudian jargon “the lesser of all evils” muncul. Menurut saya jargon ini konyol. Ya, memilih terbaik diantara yang terburuk adalah kata kata yang aneh. Kalau kita memilih, pilihlah hal yang bagus. Memilih yang terbaik diantara yang terburuk sama artinya dengan memilih yang buruk.

Kemudian apakah menjadi golput adalah yang terbaik saat ini? Saya nggak ingin mengatakan itu. Saya hanya ingin mengatakan bahwa golput adalah pilihan politik yang harus dihormati dan bukan malah disalahkan dan bahkan dianggap menjadi biang masalah. Seakan-akan semua permasalahan yang ada di negara ini adalah kesalahan golput, dan akan selesai jika orang-orang semua tanpa terkecuali pergi ke bilik suara untuk mencoblos.



Ingat pemilu 2009? Saya pernah membaca sebuah analisa mengenai koruptor dari partai-partai berdasarkan jumlah perolehan suara partai pada pemilu tersebut. Analisa tersebut seolah ingin menghubungkan antara jumlah suara pada pemilu 2009 dengan jumlah koruptor dari partai-partai yang dipilih. And you know what? The result is shocking! Partai yang banyak dipilih adalah juga merupakan partai pemasok koruptor terbanyak. Lalu masih mau menyalahkan golput?

Begini. Mari kita berpikir dengan logika sederhana. Demokrasi kita menganut sistem suara mayoritas. Bagaimana seandainya yang mayoritas —fakta di beberapa pemilu menunjukkan hal tersebut— adalah golput? Apakah itu artinya semua calon atau partai yang terpilih menjadi nggak valid? Jargon demokrasi menyebutkan bahwa suara rakyat suara Tuhan, sementara mereka yang golput juga rakyat. Maka jika golput menjadi suara terbesar, berarti Tuhan memihak kepada golput.

Oke, biarkan logika sederhana itu mengawang-awang. Saya nggak akan membahasnya lebih lanjut karena lebih tertarik membahas hal yang lebih esensial dibanding menyalahkan golput. Saya ingin mengingatkan terutama kepada diri sendiri tentang arti dari kepemimpinan. Karena pemimpin yang baik muncul dari masyarakat yang baik, begitupun sebaliknya. Masyarakat yang kotor hanya akan menghasilkan pemimpin yang bandit. *And remember, leaders are made not born.*

Maka mari mulai dari diri sendiri dan lingkungan terkecil yaitu keluarga. Karena dari sanalah bangsa ini bisa kuat, begitu kata Ayah Edy. Itulah yang disebut masyarakat madani, yaitu masyarakat yang mandiri tanpa harus bergantung pada pemerintah. Bukan masyarakat inlander yang hanya mengharap keselamatan dan perubahan dari seorang figur ratu adil.

Dari diri sendiri, mari kita memulai untuk mengaplikasikan nilai-nilai humanisme dalam kehidupan sehari-hari. Mari kita menumbuhkan sistem pendidikan yang berbasis moral dan proses, bukan hanya sekedar nilai yang pada akhirnya hanya menumbuhkan mental korup. Mari kita nggak saling bunuh hanya karena perbedaan cara ibadah. Nggak bermental instant ingin cepat kaya seperti yang ditulis buku-buku *best seller* sampah tentang cara instant menjadi kaya dengan membeli property tanpa uang dan tanpa modal.

Hal terpenting dan harus disadari adalah peningkatan kehidupan dan kesejahteraan suatu masyarakat harus dimulai dari masing-masing orang dalam masyarakat tersebut, bukan hanya pada figur seorang pemimpin. Selama masih banyak individu yang bermental budak, oportunis dan manja, maka kesejahteraan akan sulit terwujud.

Untuk mengakhiri tulisan ini saya ingin mengutip Anis Baswedan, “Republik ini maju bukan semata-mata karena satu-dua orang hebat, tapi karena begitu banyak rakyat hebat yang bekerja bersama-sama.”

Itu.

## Berkomunikasi di Facebook

Saya termasuk orang yang sering menonaktifkan akun feskuk. Paling tidak ada tiga alasan yang mendasari. 1. Sedang fokus dengan naskah. 2. Jenuh. 3. Butuh bergaul dengan manusia di dunia nyata.

Di luar tiga alasan itu, saya —seperti kebanyakan orang lain— menikmati beraktifitas di *social media*. Namun belakangan saya sadari ada hal unik dalam pergaulan saya, terutama FB, yang tidak mungkin saya temui di dunia nyata.

Sebagai informasi awal, saya menerima permintaan teman dari siapa saja. Tidak peduli dari akun dengan nama Toko Hape Roxy atau, yang lebih parah, akun dengan nama Nikita Willy dengan *Profil Picture* Nikita Willy (entah saya harus senang atau nelangsa). Kawan saya bilang saya gila, tapi itulah bentuk tanggung jawab saya sebagai publik figur. \*betulin sarung\*

Keunikan tersebut ada dalam hal penyebutan nama dan kata ganti orang pertama dan kedua ketika berkomentar di sana. Ehmm begini, akan saya jelaskan penyebutan nama saya di dunia nyata terlebih dahulu agar lebih mudah memahaminya.

Dari mulai MI sampai sekarang ini, saya punya banyak macam panggilan. Waktu MI kawan-kawan memanggil dengan panggilan akrab Fahmi atau Ami. Itu juga yang digunakan kawan-kawan dan adik-adik di rumah. Adik-adik memanggil saya abang dan saya berkomunikasi dengan mereka dengan kata ganti lo gue. Begitu juga kawan-kawan di sekolah, kita berkomunikasi dengan kata ganti lo dan gue.

Meningkat ke Tsanawiyah dan Aliyah di pondok pesantren, panggilan saya mulai berubah. Ada yang memanggil Nailal, Fahmi, abang atau Christian Sugiono. Kata ganti untuk berkomunikasi pun berubah menjadi ane dan ente. Walaupun gue dan lo masih lebih dominan.

Ketika kuliah di Pekalongan, saya memakai nama pena Al-Fahmi di beberapa tulisan yang saya publikasikan dan banyak kawan memanggil saya Al. Kata ganti yang kami gunakan untuk berkomunikasi pun berubah menjadi aku dan kamu. Pada beberapa kawan kami saling memanggil nama. Sepupu-sepupu di sana memanggil saya Mas Fahmi.

Ketika saya kembali ke Bekasi dan bekerja menjadi admin sekaligus guru cadangan di sebuah SDIT dan SMPIT, saya dipanggil Bapak Nailal. Kata gantinya berubah menjadi saya dan kamu. Ketika menjadi teacher di IEC pun tidak berubah. Hanya diinggriskan. Saya dipanggil Mr Nailal atau Sir tanpa nama. Kawan-kawan kuliah memanggil Nailal, Al, Lal atau Nai. Kata ganti berubah menjadi I dan you atau lo dan gue. Ketika bekerja di tempat lain saya dipanggil berbeda lagi. Maka bisa disimpulkan panggilan saya sebagai berikut.

Orang pertama: aku, saya, gue, ane, I atau nama.

Orang ke dua tunggal saya panggil: lo, ente, kamu, you atau nama.

Panggilan saya: Pak, lo, Fahmi, Ami, Bang, Sir, Mister, Mas Nailal, Al, Lal, Nai, Nail, atau Nyet.

Nah, inti dari tulisan ini adalah, saya menemukan fakta bahwa orang-orang di FB terkesan sok akrab dan terkadang betkomentar bukan pada tempatnya, berkomentara atau bertanya di bawah status, foto atau Note yang tidak ada hubungan dengan status, Note atau foto tersebut misalnya.

Sampai saya pernah berada di sebuah situasi dimana saya harus menjawab komen dengan kata ganti saya, gue, aku, I dan ane dalam sebuah posting. Tentu itu agak aneh dan janggal. Bukan saya tidak mau menyamakan tanggapan dengan satu kata ganti saja (saya atau gue misalnya), tapi memang tidak bisa dan tidak mungkin. Kabar baiknya —atau mungkin buruk— saya harus bisa menulis hal yang bisa diterima oleh semua kalangan di sana.

Sulit? Pasti.

## **Mengkritik dan Menyalahkan Orang Lain**

Ini adalah pendapat saya terhadap seorang kawan yang menulis hinaan di Note dalam facebook-nya kepada seorang manager tempat ia dulu bekerja.

Ia menulis itu karena tidak terima atas penghinaan yang pernah diterima ketika dulu bekerja. Yang membuat ini menarik adalah; ia menulis juga nama institusi dan lokasinya dengan jelas serta di-tag ke beberapa sahabatnya yang bahkan masih bekerja di sana.

Sekilas ini seperti kasus Prita Mulyasari.

Kawan saya itu pernah bercerita bahwa dulu ia pernah di 'nasehati' oleh sang manager agar menurunkan berat badannya. Ia tersinggung dan tidak beberapa lama kemudian mengundurkan diri. Padahal belum genap sebulan ia bekerja.

Kepada saya ia bercerita, “Iya, waktu itu gue pulang kerja trus nangis minta nyokap buat beliin alat pengurus badan. Tapi akhirnya gue mutusin berenti kerja aja. Karena kalo gue pikir-pikir, gak ada hubungannya juga kerjaan yang gue jalanin sama berat badan gue!”

Setelah membaca cacian itu, sang manager tersinggung dan segera ingin bertemu dengan kawan saya. Terakhir saya dengar, meneger yang yang juga masih tetangga dekatnya itu, ingin menuntut lewat jalur hukum.

Sampai tulisan ini ditulis, saya tidak tahu kelanjutan masalahnya.

Namun di sini saya tidak punya kapasitas apa-apa untuk menyalahkan. Kalaupun saya punya kapasitas itu, saya pun akan berpikir dua kali untuk melakukannya. Kenapa? Ya, karena sudah hampir dapat dipastikan kedua belah pihak akan membela diri dan tidak terima disalahkan.

Mungkin ada baiknya jika melihat kasus ini bukan dari segi siapa yang salah dan yang benar. Siapa yang melanggar hukum, siapa yang tidak. Siapa yang dicemarkan nama baiknya dan lain sebagainya.

Saya ingin bercerita tentang Abraham Lincoln, presiden Amerika yang terkenal itu. Kisah ini saya kutip dari buku *How to Win Friends and Influence People* karya Dale Carnegie

Pada musim semi tahun 1842, Lincoln mengejek seorang politikus yang suka berkelahi bernama James Shields. Ia mengecamnya melalui sepucuk surat tanpa nama yang diterbitkan dalam *Journal Springfield*. Seisi kota itu pecah dalam tawa. Shields, seorang yang peka dan punya harga diri, mendidih karena marah.

Dia mencoba mencari tahu siapa yang menulis surat itu, dia mengejar Lincoln dan menantangnya berduel. Lincoln tidak ingin berkelahi. Dia menolak berkelahi, tapi dia tidak bisa melepaskan diri dari kejadian ini dan menyelamatkan harga dirinya. Dia diberi pilihan senjata. Karena Lincoln memiliki lengan yang sangat panjang, dia memilih pedang kavaleri dan belajar berkelahi dengan menggunakan pedang di West Point; dan, pada hari yang ditentukan dia dan Shields bertemu di tepi Sungai Misisipi, bersiap untuk bertarung sampai mati; tapi pada menit terakhir, para pendukung mereka menyela dan menghentikan duel tersebut.

Bagi Lincoln peristiwa itu punya satu pelajaran tak ternilai harganya dalam seni berhubungan dengan manusia. Tidak pernah lagi ia menulis surat yang menghina. Tidak pernah lagi ia mengolok-olok seorang pun. Dan sejak saat itu, dia hampir tidak pernah mengeritik siapapun dalam hal apa pun.

Jadi, kalau ada orang yang mau dibenci orang lain, cobalah menuruti hati untuk memberikan kritik yang tajam —betapapun yakinnya kita bahwa tindakan itu benar-- itu cukup untuk membuat anda dibenci.

Ketika berurusan dengan manusia, ingatlah bahwa kita tidak berurusan dengan makhluk logika. Kita berurusan dengan makhluk emosi, makhluk yang penuh dengan prasangka. Makhluk yang dimotivasi oleh rasa bangga dan sombong.

Semoga kita dapat mengambil pelajaran.



## Tentang Bahasa Alay

“Ciyus”, “Miapah”, “Cemangadh” dan lain-lain, kata orang adalah sebuah strategi komunikasi; untuk tren, untuk menjadi unik atau imut. *I sometimes say those words too. But in my case, it's just a mater of fun not cute.*

Saya yakin setiap masa punya tren bahasa masing-masing. Mereka kadang bertahan dalam waktu yang lama, namun banyak juga yang punah. Mereka yang bertahan biasanya adalah kata yang dimaksudkan untuk melahirkan pemikiran, bukan hanya sekedar mode yang malah terkadang merusak makna yang sebenarnya. Mode —seberapapun digandrungi— akan berubah, mengikuti tuntutan zaman. Sebagaimana potongan rambut, fashion, outomotif dan lain sebagainya.

Dan di negara demokratis ini, setiap kata —betapapun menjengkelkannya— berhak hidup. Tentu saja, perjuangan kata untuk terus hidup bukanlah perkara mudah.

## Bagaimana Cara Menerbitkan Buku?

Ada beberapa orang yang bertanya kepada saya bagaimana caranya menerbitkan buku. Saya biasanya menjawab, “Menjadi seorang penulis adalah menjadi nggak egois.”

Seorang penulis harus berorientasi kepada pembaca. Ya, ketika kamu mengirimkan naskah ke penerbit, pertanyaan yang pertama kali ditanyakan oleh penerbit adalah apakah buku ini akan laku? Nggak ada penerbit yang mau menerbitkan buku yang mereka anggap nggak punya daya tarik untuk dibeli. Ketika kamu memutuskan untuk menerbitkan naskahmu, maka satu hal yang harus secara serius kamu pikirkan; pembaca —kecuali jika kamu ingin tulisanmu nggak dibaca orang.

Penerbit bekerja untuk memastikan buku yang akan diterbitkannya itu cocok dan tepat untuk pembaca; isi, ukuran, format, tata letak, rancangan sampul, harga, dan lain sebagainya. Editor akan memastikan bahwa naskah yang akan diterbitkan sudah pas untuk pembaca.

Mereka nggak hanya mengurus salah ketik atau ejaan, tapi juga memastikan bahwa isinya selengkap yang dibutuhkan pembaca dan disajikan dengan cara yang pas. Mereka memeriksa sistematika dan akurasi informasi di buku-buku non fiksi, juga mencermati karakter, plot dan elemen lain dalam buku-buku fiksi.

Namun jangan berkecil hati, penerbit selalu membutuhkan penulis. Penulis apapun; yang terkenal, yang nggak terkenal, yang bagus, bahkan juga yang buruk. Penerbit nggak hanya menerbitkan karya penulis terkenal saja. Pergilah ke toko buku, dari sekian ratus judul buku yang ada di sana, berapa banyak yang ditulis oleh penulis terkenal? Banyak nama di sampul buku-buku tersebut yang nggak kau kenal kan? Artinya, penerbit lebih banyak menerbitkan karya penulis yang tidak terkenal.

Kata A. S. Laksana, "Penerbit menerbitkan buku karena mereka harus terus berproduksi, agar usaha mereka terus hidup. Mereka butuh penulis. Mereka butuh karya untuk diterbitkan, dan penulis terkenal belum tentu menerbitkan buku setahun sekali, sementara penerbit harus menerbitkan beberapa judul buku setiap bulan."

Sekarang, kamu sudah punya konsep naskah yang ingin kamu kirimkan ke penerbit. Atau bahkan kamu sudah menyelesaikan naskah tersebut. Itu langkah yang bagus dan benar. Langkah selanjutnya adalah menawarkan naskah itu ke penerbit yang cocok dengan jenis naskah yang kamu tulis dan membidik pasar pembaca yang sesuai pula dengan naskahmu.

Menulis itu mudah, membuat konsep sebuah buku juga nggak sulit. Ide dapat kamu peroleh dengan mudah sekarang ini. Internet dengan mudah menjadikan setiap orang tahu segala hal. Namun, sering saya menemukan orang-orang yang tetap nggak percaya bahwa mendapatkan ide, membuat konsep, menulis, sampai kemudian menerbitkannya itu mudah. Mereka membayangkan jalan yang sulit, cerita yang horror, atau usaha yang penuh perjuangan. Sepertinya mereka ingin mendengarkan cerita menyulitkan tentang menerbitkan buku, supaya ada alasan bagi mereka untuk tetap nggak bisa melakukannya.

Carilah ide-ide dari sekelilingmu, tuliskan proposal naskah yang memikat, ungkapkan hal-hal menarik dari naskahmu, berikan range pembaca terhadap naskah tersebut kemudian carilah penerbit -penerbit yang cocok. Kunjungilah websitenya, amati naskah-naskah yang telah mereka terbitkan, baca tata cara mengirimkan naskah (Tiap penerbit punya cara masing-masing untuk hal ini), kemudian putuskan penerbit mana saja yang cocok untuk naskahmu.

Sekali lagi, seorang penulis nggak boleh egois, mementingkan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan pembaca. Dan yang lebih penting, nggak ada satu orang pun yang ingin membaca tulisan yang egois.

## CINTA DAN LAIN-LAIN

## Bagaimana Cara Cinta Bekerja

Ada dua hal yang saya amati tentang cara sebuah hubungan dimulai.

1. Karena sering bertemu sehingga menjadi suka, atau
2. Suka, sehingga ingin sering bertemu

Saya termasuk pada golongan yang pertama. Emm, sebenarnya juga saya pernah mengalami yang kedua. Tapi untuk yang kedua, saya merasa hubungannya nggak enak. Karena ketika saya menyukai seseorang dan ingin dekat dengannya, mati-matian saya menjaga imej. Dan akhirnya saya lelah dan habis.

Namun hubungan yang pertama dibangun dari rasa cuek. Biasanya kawan dekat. Karena selalu bareng, jalan bareng, kongkow bareng dan lain sebagainya. Hubungan yang dimulai seperti itu biasanya akan berjalan agak lama. Seperti lagu Lucky yang dipopulerkan Jason Mraz...

*Lucky I'm in love with my best friend;*

*Lucky to have been where I have been;*

*Lucky to be coming home again;*

*Lucky we're in love in every way;*

*Lucky to have stayed where we have stayed;*

*Lucky to be coming home someday*

Sehingga saya percaya, seseorang yang berkawan terlalu akrab, seseorang yang lebih banyak dekat secara fisik dengan orang lain, lebih mudah saling suka dibanding ketika ia berkawan dari jarak jauh.

Sayangnya, pola ini masih ada walaupun kita telah menikah. Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pasangan selingkuh biasanya adalah orang-orang dekat.

Kemudian, apakah anda sekarang sedang menyukai kawan anda?

## Lirik-lirik Lagu Cinta

Masih ingat, kawan? Ketika kamu memendam perasaan cinta kepada temanmu. Mulanya kamu merasa senang jika berada di dekatnya. Kemudian rindu jika berada jauh dengannya. Pokoknya perasaanmu waktu itu... Syahdu.

*Bila kamu di sisiku hati rasa syahdu  
Satu hari tak bertemu hati rasa rindu  
Ku yakin ini semua perasaan cinta  
Tetapi hatiku malu untuk menyatakannya*

Syahdu (Rhoma Irama)

Masih ingat, kawan? Ketika kamu makin dekat dengannya. Sering berbagi canda. Berbagi cerita. Berbagi curahan hati. Dan kamu merasa begitu cocok. Akhirnya kamu memutuskan untuk berani mengatakan cinta. Untuk mengatakan, “Jaidkanlah aku pacarmu”

*Untaian bunga canda*



*Tempatkan kau lepaskan tawa  
Tenang hati terbaca  
Kini tiba waktuku  
Untuk puitiskan sayang  
Untuk katakan cinta*

Reff :

*Jadikanlah aku pacarmu  
Kan kubingkai slalu indahmu  
Jadikanlah aku pacarmu  
Iringilah kisahku...*

JAP (Sheila On 7)

Masih ingat, kawan? Ketika kamu begitu bahagia karena cintamu bersambut. Kamu merasa mendengar nyanyian dewa dewi. Kamu seakan-akan melihat sang rembulan datang dan menemanimu. Kamu begitu bahagia waktu itu. Ketika kamu jatuh cinta.

*Bila aku jatuh cinta  
Aku mendengar nyanyian  
1000 dewa dewi cinta  
Menggema dunia*

*Bila aku jatuh cinta  
Aku melihat matahari  
Kan datang padaku  
Dan memelukku dengan sayang*

*Bila aku jatuh cinta  
Aku melihat sang bulan  
Kan datang padaku  
Dan menemani aku*

Bila aku jatuh cinta (Nidji)

Masih ingat, kawan? Ketika akhirnya, di tengah-tengah hubungan itu, kalian menemukan berbagai macam masalah. Kalian mencoba mengerti satu sama lain tapi gagal. Masalah yang sama selalu terulang dan menjadikan kalian makin menjauh. Sudah tidak cocok. Seperti air dan api.

*Apa maumu?  
Apa mauku  
S'lalu saja menjadi satu masalah yang tak kunjung benti*

*Bukan maksudku  
Bukan maksudmu  
Untuk selalu meributkan hal yang itu-itu saja*

*Mengapa kita saling membenci?  
Awalnya kita saling memberi  
Apa tak mungkin hati yang murni sudah cukup berarti?  
Ataukah kita belum mencoba memberi waktu pada logika?  
Jangan seperti selama ini, hidup bagaikan air dan api.*

Air dan Api (Naif)

Masih ingat, kawan? Ketika kamu dihianati. Rasanya dunia runtuh. Hatimu seperti hancur berkeping-keping. Kamu menangis sejadinya. Kamu tidak bisa terima. Namun, seiring berjalannya waktu kamu pun berusaha untuk realistis. Kamu mencoba menyusun kembali serpihan hati yang remuk. Kamu kembali bangkit dan bisa melupakannya. Kamu bisa *survive*.

*It took all the strength I had  
Just not to fall apart  
I'm trying hard to mend the pieces  
Of my broken heart  
And I spent oh so many nights  
Just feeling sorry for myself  
I used to cry,  
But now I hold my head up high*

I Will Survive (Cake)

## Jika Takut Cintamu Ditolak, Maka Pindah Agama Saja

Suatu hari, karena merasa peduli, saya pernah memberi saran kepada kawan saya, seorang wanita yang sering putus cinta, “Ya sudah, pindah agama saja!”

Ide itu bukan datang dari saya pribadi, tapi dari A. S. Laksana, salah seorang penulis yang pemikiran-pemikirannya saya kagumi. Dalam sebuah cerpen berjudul Teknik Mendapatkan Cinta Sejati yang dimuat di Koran Tempo Minggu, dia menulis:

*Dalam pengalaman Seto, peristiwa remeh itu adalah rasa cintanya pada gadis penjual tiket di gedung bioskop Cilandak. Sejak itu secara sungguh-sungguh ia melatih diri di depan cermin, beberapa kali sehari, untuk menyampaikan kalimat-kalimat. Namun, Seto merasa makin hari situasinya makin sulit. Setiap kali berada di depan loket (Seto memilih film-film yang tidak diminati penonton sehingga loket itu sepi antrian), ia merasa kalimat-kalimatnya selalu tidak tepat. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa gadis itu bukan ditakdirkan untuknya.*

*Lalu, demi mempertegas takdir itu, ia memutuskan berpindah agama sehingga kini agama mereka berbeda. Dan, ajaib, keputusan ini justru membuatnya lebih santai dan lebih fasih ketika suatu malam ia berdiri di depan loket pada jam pertunjukan terakhir.*

*“Hai,” katanya.*

*“Selamat malam,” jawab gadis itu dalam nada resmi dan profesional. Lalu ia menunjukkan denah tempat duduk dan Seto memilih sembarang tempat duduk. Ketika para penonton lain sudah memasuki gedung pertunjukan, Seto kembali ke loket.*

*“Sebenarnya ada yang mau saya sampaikan,” katanya.*

*“Silakan,” kata gadis itu.*

*“Boleh saya berterus terang?”*

*“Silakan.”*

*“Anda cantik sekali. Sayang agama kita berbeda. Jika kita seiman, saya pasti sudah melamar anda dari dulu-dulu.”*

*Urusan beres malam itu. Si gadis tersenyum, tidak menerima, tidak menolak. Hanya tersenyum, resmi dan profesional.*

*Pada kesempatan-kesempatan berikutnya, Seto melakukan hal serupa dengan gadis lain yang menurut ia sama cantiknya dengan gadis penjual tiket itu. Tiga kali Seto berpindah agama karena perempuan: untuk membuktikan bahwa cintanya ditolak karena mereka berbeda agama, dan bukan oleh sebab-sebab lain. Kurang tampan, misalnya.*

*Jika kau ingin menirukan caranya, lakukanlah. Teknik Seto akan membuatmu terhindar dari penderitaan akibat penolakan. Maksudku, jika seorang gadis menolakmu padahal agama kalian sama, itu bisa seperti kiamat bagimu. Kenapa seorang gadis menolakmu padahal kalian seagama? Ia akan bilang kau bukan tipenya. Atau, “Kita temenan saja, deh?” Atau, “Aku belum kepikiran untuk serius.” Atau, “Maaf, ya, aku masih ingin sendiri.” Apa pun jawabannya, yakinlah itu sinonim belaka dari fakta bahwa kau tidak menarik baginya.*

*Maka tirulah Seto agar kepalamu bisa tetap tegak dan gadis itu tak perlu berbelit-belit. Di luar itu, jika ia benar-benar mencintaimu, ia akan mengorbankan dirinya dengan berpindah agama mengikuti agamamu dan kalian akan menjadi pasangan yang berbahagia selama-lamanya, dengan agama baru.*

Saya berikan cerpen tersebut dan dengan tenang mengatakan kepada kawan saya untuk pindah agama. Tapi bukannya berterimakasih dengan saran yang saya beri, kawan saya itu malah marah-marah. Saya katakan padanya bahwa cerita A.S. Laksana itu hanya kiasan, jangan menelannya bulat-bulat, itu karya sastra.

Saya katakan padanya, “Moral Message dari cerpen itu adalah jika kamu merasa seseorang bukan takdirkan untukmu maka cari saja orang lain yang kau takdirkan sendiri untukmu.”

Tapi tetap saja dia nggak terima. Ah, wanita itu memang berasal dari Venus. Saya nggak bisa menerka apa yang ada (atau tidak ada) di kepala mereka.

Maka saya berkesimpulan sendiri, jika ada seorang wanita mengeluh padamu tentang masalah-masalah hidupnya, maka dengarkan dan katakan saja dengan tulus, “Bertahanlah. Semoga Tuhan mengangkat seluruh bebanmu.”

Jangan berikan solusi, diam atau mengatakan kamu mengerti perasaannya, itu akan percuma.

## Mengapa Menikah?

Setiap ada kawan yang mengabarkan berita tentang pernikahan mereka, saya biasanya dengan enteng bertanya, “Kenapa menikah?”

Jawaban mereka berbeda-beda, ada yang menjawab untuk meneruskan keturunan, ada yang berterus terang karena usia yang semakin menua dan ada yang memilih tidak menjawab. Saya pun tidak banyak mendebat alasan atau bukan alasan mereka, karena merekalah yang akan menjalankan pernikahan, jadi seharusnya merekalah yang memahami untuk apa mereka menikah, tanpa doktrin dari siapapun.

Niat adalah hal yang paling penting dalam Islam. Karena itu penyebab ibadah seseorang diterima atau ditolak. Segala perbuatan pasti punya niat. Ia ada di hati dan tidak bisa dimanipulasi. Karena tidak ada satu orang pun yang tahu apa yang ada dalam hati selain dirinya sendiri, dan tentu saja Tuhan. Apa yang diniatkan begitulah jadinya. Menikah karena menginginkan keturunan, maka begitulah jadinya. Ia akan mendapatkannya. Menikah karena usia yang semakin menua, maka begitulah jadinya. Ia juga akan mendapatkannya.



Karena niat begitu penting maka saya mengenal beberapa orang yang tidak mau menikah karena mereka tidak menemukan tujuan yang pas dari pernikahan untuk mereka. Mereka tidak mau didikte oleh masyarakat dan adat istiadat. Mereka berpikir kalaulah mereka mau menikah nanti itu karena mereka mau menikah bukan karena paksaan atau tuntutan dari siapapun. Mereka tidak mengaggap meneruskan keturunan dan umur adalah tujuan yang pas. Ditambah lagi karena mereka mungkin menemukan alasan-alasan yang tidak sejalan dengan prinsip mereka seperti menikah karena melihat orang lain menikah, takut kesepian, merasa bersalah dan kasihan (telah sekian lama pacaran), desakan orang tua dan karena materi. Atau, gabungan dari semua alasan-alasan tersebut.

Menurut saya, tidak ada dari alasan-alasan tersebut yang benar atau salah. Masing-masing akan menemukan tujuannya. Sebagaimana segala hal juga mempunyai tujuan masing-masing. Namun tujuan yang mana yang paling ideal itulah pertanyaan selanjutnya. Dan sudah semestinya kita meniatkan pernikahan pada hal yang lebih tinggi dari hal-hal tersebut.

Segala puji bagi Allah Sang pemilik Hati, Penguasa Hati dan Maha membolak-balikkannya.

Selamat menikah kawan-kawan. Selamat menempuh hidup yang tidak benar-benar baru.

## **Kapan Waktu yang Paling Tepat untuk Melamar Seseorang?**

Semua orang yang sudah menikah pasti pernah mengalami ini; memilih waktu yang tepat untuk melamar seseorang. Dan mungkin sulitnya relatif sama. Beberapa Minggu yang lalu saya ngobrol dengan seorang kawan kuliah tentang pernikahan. Dia cerita kalau cowoknya sudah mau melamar, tapi dia malah bilang: “Nanti aja, sayang, abis aku lulus kuliah. Kalo sekarang waktunya kurang tepat!”

Ya, ya, ya... waktunya kurang tepat.

Setelah itu, saya jadi mikir kapan sebenarnya waktu yang tepat untuk menikah?

Kalau dikatakan waktu yang tepat untuk menikah, jika sudah punya pekerjaan dan punya penghasilan tetap, punya rumah, punya kendaraan dan punya uang untuk melaksanakan acara resepsi, bukankah terlalu sulit? Dan, ma’af, mungkin juga terlalu dangkal.

Sementara kesiapan mental adalah satu hal yang paling utama. Lebih penting dari hanya sekedar hitung-hitungan diatas kertas tentang biaya yang akan dikeluarkan untuk acara resepsi, uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk keperluan-keperluan lain.

Sementara, pernahkah orang berpikir tentang sebuah keluarga yang hidup dari gaji suami yang tukang becak? Seperti di keluarga cemara.

Kemudian, bisakah tukang bakso hidup dengan seorang istri dan tiga orang anaknya? Bisakah seorang banker yang gajinya puluhan juta hidup dengan seorang istri dan dua orang anak? Bisakah seorang artis yang menikah dengan artis lainnya hidup dengan berkecukupan dan nyaman? Semua jawaban pertanyaan-pertanyaan itu adalah relatif.

Dan Nabi Kita pernah bersabda: *menikah itu Sunnah-ku, siapa yang tidak mengikuti Sunnah-ku maka mereka bukan termasuk golonganku.*

Tinggal apa standar hidup masing-masing orang. Makin tinggi standar hidup seseorang, semakin sulit ia menikah.

## Menikahlah

Tulisan ini untuk mereka yang masih percaya pada pernikahan, untuk mereka yang percaya bahwa menikah itu bukan hanya urusan agama semata tapi juga kebutuhan batin. Saya tidak sedang ingin mendebat dan memaksakan pemikiran kepada orang-orang yang sudah punya pendirian untuk tidak menikah. Saya hanya ingin berbagi perspektif saja.

Di sini, saya nggak akan menyebutkan manfaat pernikahan satu persatu. Silahkan di-google saja, atau tanyakan ustad terdekat dan terjauh yang kamu kenal. Saya akan mulai ini dengan sebuah pertanyaan: Mana yang lebih baik, jika kamu dihadapkan pada dua pilihan ini?

- A. Menikah muda kemudian bercerai muda, atau
- B. Menjomblo sampai tua tanpa tahu kapan menikah

Memang kedua pilihan tersebut sama nggak enakunya, tapi jika nggak ada pilihan lain selain pilihan-pilihan di atas, maka saya memilih yang pertama. Ya, bagaimanapun, orang yang telah menikah lebih punya pengalaman bahwa mempertahankan pernikahan itu nggak mudah.

Mari bertukar pikiran tentang bagaimana seharusnya seseorang melihat pernikahan. Ini masalah bagaimana kita melihat pernikahan secara lebih jujur. Pernikahan adalah ikatan. Ia nggak seperti persahabatan yang berjalan begitu saja tanpa adanya akad terlebih dahulu. Ini yang menyebabkan pernikahan itu rentan sekaligus complicated. Karena itu, jika pernikahan terputus, maka untuk menyambunginya kembali biasanya lebih sulit ketimbang menyambung persahabatan yang sudah terputus misalnya.

Cobalah kita melihat pernikahan secara sederhana saja. Di satu sisi kita mengagungkannya, di sisi lain juga kita sadari kelemahan manusia untuk terus melulu sempurna. Dengan kerangka berpikir seperti ini, rasanya lebih mudah untuk merumuskan konsep pernikahan.

Semua orang yang menikah menginginkan pernikahan mereka langgeng sampai akhir hayat, pasangan mereka setia, segala hal berjalan baik dan segala sesuatu yang ideal lainnya. Namun sekali lagi, nggak ada manusia yang sempurna.

Masalah pernikahan yang paling maksimal adalah ketika istri atau suami sudah memutuskan untuk bercerai. Maka dengan begitu, pernikahan selesai. Ya, jika kamu siap menikah, kamu pun harus siap untuk bercerai. Siap untuk menerima kondisi terburuk, seperti seorang pengusaha yang siap untuk gagal. Bukankah lawan dari pernikahan itu perceraian? Ini sunatullah. Maksud saya, ini seperti konsep timur dan barat, atas dan bawah atau laki-laki dan perempuan. Segala sesuatu punya lawanan dan lawan pernikahan adalah perceraian. Dalam pertandingan akan selalu ada yang menang dan kalah, bukan? Walaupun kesuksesan dan kemenangan adalah sebuah prestasi yang dituju. Walaupun lagi-lagi pernikahan itu sama sekali berbeda dengan pertandingan.

Ada orang yang punya keyakinan bahwa mereka siap menunggu berapa lama pun untuk mencari pasangan yang betul-betul mereka sukai. Pasangan yang betul-betul cocok. Pasangan yang sempurna yang padahal nggak bakal ada. Seperti kata Sean dalam *Good Will Hunting*, "You're not perfect, sport, and let me save you the suspense: this girl you've met, she's not perfect either. But the question is whether or not you're perfect for each other."

Pertanyaan selanjutnya adalah sampai berapa lama? Kecocokan seperti apa yang dicari? Dan apakah dengan begitu menjamin hubungan pernikahan akan langgeng?

Mari belajar kepada pendahulu-pendahulu kita. Mari kita merujuk pada Hadad Alwi, Ahmad Dani atau bahkan Aa Gym. Saya yakin—di luar alasan-alasan perceraian mereka, yang biasanya karena orang ketiga—awal mereka memutuskan untuk menikah adalah karena cinta, kecocokan dan ketulusan serta komitmen untuk membangun sebuah keluarga yang baik.

Ada juga orang yang nggak percaya kepada pernikahan. Mereka berargumen bahwa pernikahan sama dengan persahabatan. Mengapa persahabatan cenderung lebih langgeng dari pernikahan? Karena persahabatan dibangun tanpa akad terlebih dahulu. Seharusnya begitu jugalah pernikahan. Karenanya, konsep pernikahan itu konyol. Sebagaimana konyol orang yang mau bersahabat tapi terlebih dahulu harus mengucapkan akad di depan penghulu.

Menurut saya menyamakan pernikahan dengan persahabatan adalah satu hal yang kurang tepat. Ya, berapa lamapun seorang bersahabat, apalagi sejenis, mereka nggak akan pernah memutuskan untuk hamil dan punya anak. Kalaupun mereka punya anak, dalam hubungan yang bukan pernikahan, bukankah dengan pernikahan menjadikan hubungan dalam keluarga yang mereka jalani lebih aman? Karena pernikahan itu mengikat dan memberi hak-hak kepada suami istri anak dan lain sebagainya yang tentunya telah diatur dalam undang-undang pernikahan.

Maka, jika kamu percaya kepada pernikahan, tunggu apa lagi? Menikahlah secepatnya.

## Menelpon Kawan Lama

Ngobrol dengan kawan lama itu selalu menyenangkan dan terkadang membuka perspektif baru.

Pernah suatu hari saya ngobrol dengan dua orang kawan lama. Pertama Nathiq, “Hallo, assalamualaikum.” kata saya ditelpon.

“Woy, Bro. 'Alaikum salam.”

“Lo lagi ngapain?”

“Makan.”

“Oh gue kira lagi ngajar.”

“Ngajar apaan hari Minggu gini? Di gereja?”



Heh, nggak ada yang lebih mencairkan suasana selain bercanda dengan kawan lama. Kemudian kita ngobrol ngalor-ngidul membicarakan segala hal. Dan hari itu saya tahu istrinya sedang ada di bidan untuk melahirkan putra pertama mereka. Sementara dia harus pulang menemani istrinya karena saat itu ia sedang berada di luar kota.

Neti adalah kawan kedua yang saya telpon, “Hallo, apa kabar.”

“Baik. Kamu gimana?”

“Baik juga. Lagi dimana?”

“Di Palembang nih. Mungkin besok baru mau ke Jawa.”

Pembicaraan kembali ngalor-ngidul dan entah dari arah mana kemudian dia menceritakan kegagalan pertunangannya beberapa tahun lalu. Padahal saya sama sekali nggak menyinggung masalah pasangan. Saya tahu dia masih single dan dia tahu saya udah menikah. *That's all what we know. And absolutely I don't want to ask her, "Why are you still single?" That's crazy question I think.*

Saya bingung bagaimana cara merespon kawan lama yang bercerita tentang kegagalan pertunangannya. Yang keluar dari mulut saya kemudian, “Jodoh nggak ada yang tahu kan.”

Memang terkadang Tuhan lama memberikan jodoh kepada seseorang. Seperti kawan yang terakhir saya telpon. Namun juga seperti kawan saya yang sedang bahagia dengan anak pertamanya, terkadang Tuhan mempertemukan dua orang yang begitu cocok dengan cepat. Seperti sebuah mukjizat. Sampai-sampai mungkin kita ragu dan berpikir: apa mungkin impian seseorang terkabul begitu saja dengan mudahnya?

Sebagian orang mencoba mengujinya. Deddy Corbuzier mencoba menguji dengan pasangannya dengan cara bercerai. Seperti dalam cerita Haruki Murakami, mungkin dia bilang ini ke istrinya, “Mari kita uji diri kita —sekali ini saja. Jika kita memang pasangan yang sempurna untuk satu sama lain, maka di suatu saat, di suatu hari, kita pasti bersatu lagi. Kita saling merindukan, kita saling membutuhkan. Bukankah kita nggak pernah tahu apa yang kita miliki hingga nanti kita kehilangan. Dan ketika kita bertemu dan menyatu kembali, dan kita tahu bahwa kita adalah pasangan yang sempurna satu sama lain, maka kita akan menikah lagi saat itu juga. Bagaimana?”

Dan mereka menyetujuinya. Mungkin mereka akan tetap berpisah, mungkin mereka akan bersatu kembali, atau mungkin bisa juga yang lainnya. Takdir memang punya jalan yang terkadang sulit diduga.

## Pembantu, Rumah dan Pulang

Sekitar beberapa tahun yang lalu, saya mulai mencicil rumah KPR. Setelah itu, saya menyewakannya.

Awalnya, setelah direnovasi, rumah itu akan segera diüsi. Dan memang saya dan keluarga (Desy dan Nada, pada saat itu) sudah tinggal di sana untuk beberapa bulan. Tapi setelah itu kami pindah lagi ke tempat ibu saya.

Ya, itu mesti kami lakukan ketika Safa, anak ke dua kami lahir. Pertimbangannya karena istri saya tentu butuh bantuan untuk mengurus dua orang anak. Sebenarnya sebelum Safa lahir kita telah merencanakan untuk memperoleh jasa pembantu. Dan memang kita telah dapat. Tapi satu bulan sebelum istri saya melahirkan pembantu itu kabur. Mungkin karena terlalu sering saya suruh manjat tiang listrik depan rumah.

Memang sudah ada usaha untuk cari pembantu lagi, tapi ternyata cari pembantu itu nggak gampang. Nyari pembantu itu ternyata seperti nyari pasangan hidup, gampang-gampang susah. Apalagi mengingat kegemaran saya yang suka nyuruh pembantu ngepel genteng.

Pembantu itu penting bagi sebuah keluarga. Apalagi yang punya anak kecil lebih dari satu. Tapi ada beberapa keluarga yang mungkin nggak butuh —atau nggak sanggup— menyewa pembantu. Itu tentu terserah pertimbangan masing-masing.

Saya ingat sebuah kisah tentang Sayidina Ali *Karamalalahu Wajhab* dan istrinya Fatimah *Azzahra Rhadiyallahuanha* ingin meminta pembantu kepada Rasulullah. Dikisahkan oleh Sayidina Ali, suatu ketika, Fatimah mengeluhkan sakit di tangannya akibat bekas alat penggiling. Kebetulan pada saat itu nabi memperoleh seorang tawanan perang. Maka Fatimah pergi ke rumah ayahnya untuk meminta tawanan tersebut menjadi pembantu di rumahnya, namun ia tidak bertemu dengan sang nabi. Dia hanya bertemu Aisyah istri nabi. Fatimah memberitahu maksud kedatangannya kepada Aisyah. Ketika sang nabi datang, Aisyah mengabarkan maksud kedatangan Fatimah.

Beliau mempertimbangkan permintaan Fatimah. Memang beliau mempunyai beberapa orang tawanan perang, tetapi tawanan-tawanan ini akan dijual, dan hasilnya akan disalurkan kepada orang-orang Muslim yang fakir, yang tidak mempunyai tempat tinggal dan makanan kecuali dari apa yang diberikan Rasulullah.

Kemudian Nabi mendatangi rumah Ali dan Fatimah. Ketika itu mereka hendak tidur. Ali siap berdiri, namun nabi berkata, “Tetaplah di tempatmu”. Kemudian beliau duduk di tengah Ali dan Fatimah. Beliau berkata, “Ketahuilah, akan kuajarkan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada apa yang engkau minta kepadaku. Apabila engkau hendak tidur, maka bertakbirlah tiga puluh empat kali, bertasbihlah tiga puluh tiga kali, dan bertahmidlah tiga puluh tiga kali, maka itu lebih baik bagimu daripada seorang pembantu.”<sup>1</sup>

Sekarang, setelah Safa hampir setahun, kita berniat pulang ke rumah. Tapi ternyata pulang itu bukan hanya soal berkemas dan kembali ke rumah saja. Pulang berarti menimbang-nimbang dan menata kembali keputusan. Ya, ternyata pindah rumah itu nggak mudah. Bukan karena rumah ibu saya lebih nyaman. Tentu nyama itu relatif kan? Apalagi beberapa sisi dari rumah ibu juga sudah seharusnya direnovasi.

Kesulitan pindah rumah itu mungkin dikarenakan akan ada banyak kebiasaan yang akan berubah. Perubahan tetangga sekitar, perubahan akses, makhluk-makhluk yang ada di rumah juga kebiasaan-kebiasaan lain. Kebiasaan sang nenek bergaul dengan cucu-cucunya, misalnya.

---

<sup>1</sup> Hadits Shahih, ditakhrij Al-Bukhari 4/102, Muslim 17/45, Abu Dawud hadits nomor 5062, At-Tirmidzi hadits nomor 3469, Ahmad 1/96, Al-Baihaqy 7/293. Ibnu Taimiyah menyimpulkan bahwa orang yang banyak dzikir sebelum tidur, tidak akan merasa letih. Sebab Fatimah mengeluh letih karena bekerja. Lalu Nabi mengajarkan dzikir itu. Namun Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata, “Pendapat ini perlu diteliti lagi. Dzikir tidak menghilangkan letih. Tetapi hal ini bisa ditakwil bahwa orang yang banyak berdzikir, tidak akan merasa mendapat madharat karena kerjanya yang banyak dan tidak merasa sulit, meskipun rasa letih itu tetap ada”.

Kita juga sudah terbiasa dengan segala hal dari rumah itu, dari barang-barang yang ada di dapur, bau kamar, sampai di bagian mana yang mesti ditaruh ember waktu hujan lebat. Meninggalkan kebiasaan yang lama dan memulai kebiasaan yang baru tentu membutuhkan adaptasi yang mungkin nggak sebentar.

Karena sejatinya, rumah bukan hanya sebuah bangunan berpintu dan lain sebagainya, ia seharusnya memberikan kedamaian, kenyamanan dan kehangatan. Dan rumah yang sebenarnya adalah tempat dimana kita bisa saling mencintai, *home that our feet may leave, but not our hearts.*<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wendell Holmes.

## **5 Hal Tentang Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak**

Sebagai seorang yang punya dua anak perempuan, saya selalu mencoba merasakan perasaan ayah dari anak-anak yang terlibat kasus pornografi atau seks usia dini.

Tentu kita bisa menyalahkan dan mengkambinghitamkan banyak pihak. Dari mulai pemerintah, pendidik, orang tua, sampai teknologi. Namun dalam tulisan ini, saya tidak sedang ingin menyalahkan siapapun. Saya hanya merasa iba kepada pelaku. Mereka semua adalah korban. Bagaimanapun mereka anak-anak yang masih punya masa depan yang panjang.

Mari kita introspeksi dan mengambil pelajaran dari banyak peristiwa yang terjadi di negeri ini. Seks usia dini itu sangat dekat sekali dengan kita. Oleh karena itu saya mencoba mengumpulkan beberapa hal yang menjadi tanggung jawab orang tua untuk melindungi anak-anak mereka dari kasus serupa.

## 1. Membatasi HP, TV dan Teman

Tentu merupakan tanggung jawab orang tua untuk mencegah anak-anak mereka mengakses pornografi sebelum masanya. Karena menurut Paula Hall dalam survei untuk bukunya *Understanding and Treating Sex Addiction*, akses mudah pada pornografi, terutama secara online dan pendidikan seks yang buruk, harus disalahkan untuk remaja yang menderita kecanduan seks. Ia menyatakan bahwa hampir setengah dari mereka yang menderita kecanduan umumnya pertama bersinggungan dengan pornografi sebelum mereka berusia 16 tahun.

Mengatur anak-anak memnonton tayangan televisi juga merupakan hal yang penting. Ini tidak berarti anak-anak tidak boleh menonton TV sama sekali, namun orang tua memilihkan tontonan yang sesuai untuk mereka. Setelah anak-anak sudah mulai mengerti, orang tua juga sebisa mungkin mendampingi mereka pada acara-acara tertentu.

Mengatur anak-anak untuk berteman juga tidak kalah pentingnya. Pada beberapa kesempatan, pengaruh teman bisa lebih besar terhadap anak-anak daripada pengaruh orang tua. Apalagi pada anak-anak balita yang belum terlalu mengerti bagaimana memilih teman yang baik. Disitulah peran orang tua. Untuk anak-anak yang sudah lebih besar juga dapat ditanamkan pemahaman bahwa teman mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan demikian anak pun dapat memilih teman yang baik. Jelaskan perilaku positif menurut nilai dan norma yang dianut dalam agama, keluarga dan masyarakat.



## **2. Memberi Pendidikan Seks**

Pendidikan seks merupakan suatu informasi tentang persoalan seksualitas manusia, seperti proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan secara jelas dan benar.

Orang tua mungkin baru menyadari pentingnya pendidikan seks setelah mengetahui bahwa kasus pergaulan bebas meningkat dari tahun ke tahun. Pendidikan seks —sesuai umur anak tentunya— diperlukan untuk mengantisipasi, mengetahui, dan mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak negatifnya.

## **3. Mencontohkan**

Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Peribahasa itu dapat digunakan untuk mengatakan bahwa anak adalah manifestasi orang tuanya. Dalam tahap ini, peran orang tua dalam memberikan contoh sangat berdampak luar biasa kepada anak. Sebagaimana kita tahu bahwa anak memiliki sifat meniru yang sangat baik, dan seorang yang paling dekat ditiru adalah orang tua mereka.

Contoh baik seorang bapak dan ibu adalah hal yang fundamental, terutama dalam pendidikan akhlak seorang anak. Sulit sepertinya untuk mengharapkan anak kita menjadi rajin, menepati janji, tidak berbohong, penyabar dan lain sebagainya jika ia melihat orang tua mereka tidak melakukannya.

#### **4. Menumbuhkan Tanggung Jawab**

Mengajarkan tanggung jawab kepada anak adalah tugas wajib lainnya. Orang tua seharusnya mengenalkan bahwa di dunia ini ada hukum yang tak terlihat bahwa apa yang diperbuat, harus juga ditanggung konsekuensinya.

Tanggung jawab tidak hanya berguna untuk mengajarkan tentang segala sesuatu memiliki konsekuensi, namun juga mengajarkan anak untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Juga mendorong anak melakukan kewajibannya tanpa perlu banyak diperintah dan diawasi, sekalipun itu tugas yang tidak menyenangkan untuknya. Anak yang bertanggung jawab juga memiliki kendali diri yang kuat, sehingga membuat mereka tidak cepat frustrasi ketika menghadapi kesulitan.

Tentu sangat mengesalkan ketika mendapati anak tidak mengakui atau tidak mau bertanggung jawab atas sesuatu yang telah ia kerjakan. Oleh karena itu orang tua seharusnya bangga terhadap anak yang berani mengakui kesalahannya dan bersedia menerima konsekuensi dari perbuatan tersebut.

#### **5. Menerima**

Orang tua juga sering sekali menuntut hal-hal yang melebihi kemampuan dan keinginan anaknya. Sehingga banyak kasus yang menyebutkan bahwa anak-anak lebih suka menghabiskan waktunya bersama teman-temannya karena mereka merasa tidak diterima secara utuh oleh kedua orang tuanya.

Bagaimanapun orang tua harus bisa menerima anak mereka apa adanya. Apalagi jika jika orang tua mendapati anak mereka melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Tidak ada satu orang tua pun yang mau anaknya terjebak pada kasus yang memalukan, namun sesuatu yang telah kita rancang tidak selamanya berjalan seperti apa yang kita mau. Maka jika setelah kita berusaha untuk menghindari anak-anak kita dari hal tersebut namun hal itu masih saja menimpa, maka hal yang paling masuk akal adalah menerimanya. Baik atau buruk, mereka anak kita.

Penerimaan kita terhadap anak akan menjadi bekal bagi dirinya untuk menjadi penopang yang berarti untuk kehidupan selanjutnya.

## Polisi Baik, Polisi Jahat

Suatu hari, ketika kendaraan terhenti karena lampu merah, dengan jari menunjuk seseorang berseragam dari dalam mobil, Nada bertanya, “Pak itu polisi baik atau jahat?”

Mata saya segera tertuju ke seorang Polantas yang sedang mengatur lalu lintas di persimpangan jalan itu. Dari kaca jendela, polisi itu terlihat tegap diterpa sinar matahari siang. “Itu polisi baik atau jahat, Pak?” Nada mengulangi.

“Polisi baik. Itu mau bantu supaya orang tertib berlalu lintas.” Jawab saya beserta penjelasan yang nggak diminta. Anak seumur Nada memang suka bertanya tentang apapun. Nggak hanya itu, sering juga ia bertanya bagaimana atau kenapa itu bisa terjadi. Jadi tentu saya merasa perlu memberikan penjelasan yang mudah dicerna kepala kecilnya. Lagipula, darimana dia mendapat istilah polisi baik dan polisi jahat? Apa mungkin karena ada darah polisi mengalir dalam dirinya? Kebetulan almarhum kakeknya adalah polisi.

Berdasarkan survey, dibandingkan beberapa lembaga lain, polisi Indonesia memang ada di level korupsi paling tinggi, jadi nggak mengherankan juga pertanyaan itu diajukan. Walaupun seharusnya keluar dari orang sekaliber Anis Baswedan ketika menjadi panelis untuk debat presiden, bukan anak usia tiga tahun kepada bapaknya yang sering golput.

Mobil melaju seirama dengan berubahnya lampu lalu lintas menjadi hijau. Nggak beberapa lama, kami bertemu dengan persimpangan dan lampu lalu lintas lagi. Nada menanyakan pertanyaan yang sama ketika ia melihat seseorang dengan seragam, “Kalo itu polisi baik atau jahat?”

“Baik juga.” Kata saya singkat.

“Polisi jahatnya mana, Pak?” Nada lanjut bertanya. Pertanyaan yang bahkan SBY-pun akan bingung jawabnya. Namun saya harus menjawab, supaya dia dapat kepuasan dan nggak nanya tentang polisi lagi. Paling nggak untuk perjalanan saat itu.

“Polisi jahatnya ada di penjara.” Saya menjawab sekenanya.

“Penjara itu apa?” Nada bertanya, tapi terdengar seperti Aristoteles yang mengucapkan.

Dan kali itu, sepertinya saya harus menjelma menjadi Plato, “Penjara itu tempat orang-orang taubat, supaya dapat ampunan.” Begitu saya bilang.

Nada sepertinya puas dengan jawaban itu, atau mungkin juga sedang berpikir mencari pertanyaan filosofis lain.

Perjalanan berlanjut. Dan sialnya, polisi terlihat lagi. Nada bertanya pertanyaan polisi baik dan jahat lagi. Dan saya pura-pura mati.

Kali itu saya berpikir sebentar, mencari jawaban pamungkas. “Itu polisi baik atau jahat, Pak?” Nada kembali mencoba membunuh saya.

Dengan yakin saya menjawab, “Semua polisi itu baik, Kak. Semua polisi.” Saya menekankan kata-kata terakhir. Kemudian melanjutkan, “Sampai ada yang membuktikan kebalikannya.”

Nada sepertinya puas dengan jawaban itu, atau mungkin juga sedang berpikir mencari pertanyaan filosofis lain.

## KEYAKINAN DAN LAIN-LAIN

## Keyakinan

Waktu kecil, waktu masih MI (*Madrasah Ibtidaiyah*), saya tinggal di lingkungan dimana Islam dan Kristen tumbuh berdampingan. Kawan-kawan main saya waktu itu tiga puluh persen Kristiani. Kami saling menghormati. Tiap hari Minggu saya sering melihat mereka pergi ke gereja yang agak jauh dari rumah mereka sambil bawa injil dengan bangga.

Mereka juga sering mendengar suara azan, ngaji atau ceramah yang mau nggak mau masuk telinga mereka dari corong-corong pengeras suara. Di sekolah, mereka juga berdoa dan membaca Qur'an. Kawan saya yang Kristiani bahkan hafal beberapa surat di Juz Amma, karena mereka sering mendengarkannya.

Setelah MI, saya melanjutkan sekolah ke pesantren. Saya nyantri enam tahun dan punya pemahaman yang militan tentang Islam. Sewaktu mondok, saya sering mengaitkan segala hal kepada Islam; Islam itu agama yang paling benar, segala sesuatu telah ada di dalam Qur'an, hukum yang harus kita gunakan adalah hukum Islam dan lain sebagainya.



Intinya saya senang dengan Islam, giat mempelajari apapun tentang Islam. Fanatik. Bahkan karena hanya Islam saja yang saya pelajari waktu itu, saya sampai menganggap semua agama selain Islam itu salah, buruk. Saya jug baca buku tentang *Dialog Ketubanan Yesus* dan makin yakin bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Sampai akhirnya saya masuk ke 'dunia' yang lebih besar, kuliah.

Sebenarnya waktu mondok saya juga banyak baca tentang Islam yang beragam. *Islam Rasional*-nya Harun Nasution, *Islam Aktual*-nya Jalaludin Rakhmat dan beberapa buku-buku yang lain. Tapi kemudian lingkungan kuliah lebih banyak lagi membuka mata saya kepada Islam yang lebih beragam; Mu'tazilah, Syiah, Murji'ah, Ahli Sunnah wal Jamaah, Wahabi dan lain-lain. Saya mengenal keragaman pendapat, keragaman golongan.

Di situ saya mulai mengerti bahwa tiap golongan punya pendapatnya masing-masing yang diklaim paling benar. Bahkan dengan dalil yang sama, bisa menghasilkan pemahaman yang berbeda, penafsiran yang beragam. Qur'an yang satu dipahami oleh banyak kepala dengan beragam. Perdebatan antara golongan-golongan Islam itu bahkan telah terjadi semenjak zaman sahabat sampai sekarang. Masing-masing golongan sama-sama fanatik. Perbedaan itu akhirnya menyebabkan mereka saling berdebat, saling berperang, saling membunuh.

Sampai saya bertanya pada diri sendiri, "Mengapa mereka yang sama-sama Islam nggak bisa bersatu?"

"Apakah perbedaan menyebabkan satu golongan berhak membunuh golongan lain?"

“Apakah satu golongan boleh mengklaim diri mereka yang paling benar dan akan masuk surga, sementara golongan di luar mereka akan masuk neraka?”

“Bukankah hanya Allah yang berhak memasukan hamba-Nya ke neraka atau ke surga?”

“Bukankah menganggap diri sendiri benar dan yang lain salah adalah ketakaburan, dan bukankah ketakaburan itu penyebab iblis diusir dari surga?”

Pertanyaan-pertanyaan itu terus menerus mengendap di kepala.

Sampai kemudian saya mulai belajar bagaimana menyikapi perbedaan. Nggak ada yang berhak ngomong, “Golongan saya paling benar dan yang lain salah.” Seharusnya kita mengikuti apa yang dikatakan Imam Syafi’i, “Pendapat saya benar, tapi mungkin saja salah. Sebaliknya, pendapat orang lain salah, tapi bisa saja benar.”

Saya mulai muak dengan perdebatan serta pertengkaran yang sering terjadi karena alasan kepercayaan, karena perbedaan pendapat, karena perbedaan agama. Saya udah nggak fanatik dengan keyakinan saya lagi.

Fanatisme memang sebuah fase yang harus dilewati orang yang meyakini satu agama. Namun fanatisme akan pudar seiring makin dewasa pemikiran, ketika kita makin menghargai perbedaan, ketika kita makin menyadari bahwa keyakinan itu nggak bisa dipaksakan dan kebenaran punya perspektif yang beragam.

Kita tentu semua percaya bahwa nggak ada satupun orang yang berhak mengatakan dirinya paling benar dan menghina kepercayaan lain apalagi sampai melakukan kekerasan. Perbedaan itu adalah *sunatullah*. Mari kita terima dengan lapang hati. Marilah kita sebar kedamaian. Marilah sebar salam, *peace*, damai.

Terkadang, sering saya dengar dari masjid ada penceramah yang seharusnya memberikan kedamaian malah mengejek dan menjelekan agama lain, Kristen misalnya. Padahal apakah dia sadar kalau di daerah itu nggak semua orang beragama Islam. Saya membayangkan diri saya menjadi orang Kristen. Akan tersakiti sekali hati ini. Atau saya membayangkan di sebuah Negara dimana Muslim menjadi minoritas. Islam dihina di depan banyak orang. Menyakitkan.

Dulu memang saya pernah merasa kasihan ketika kawan dekat saya yang beda agama selalu mengucapkan puji-pujian kepada tuhan. Karena saya merasa tahu bahwa keyakinannya salah. Bahwa dia melakukan hal yang salah. Dia akan masuk neraka. Saya berharap dia masuk agama saya. Dia membaca buku-buku yang saya baca. Dia membaca Qur'an. Saya merasa kasihan karena dia nggak satu keyakinan dengan saya.

Tapi kemudian saya merasa kerdil, naif. Saya bertanya pada diri sendiri. Seberapa tahu saya tentang agamanya? Pernahkah saya membaca segala sesuatu tentang agamanya secara objektif, secara proporsional? Lucu sekali jika saya mengharap dia mengerti agama saya sementara saya nggak mau tahu tentang keyakinannya —kalaupun saya membaca, buku-buku yang saya baca adalah buku tentang kesalahan agamanya. Maksud saya, bagaimana kalau dia juga berpikir seperti apa yang saya pikirkan. Dia mengharap saya membaca apa yang dia baca, meyakini apa yang ia yakini, masuk agama dia, dia mengasihani saya karena saya akan masuk neraka.

Egois sekali saya ini.

Apa yang salah dengan keyakinan orang lain? Kenapa kita jadi lebih sibuk dengan keyakinan orang lain daripada keyakinan kita sendiri? Mungkin benar apa yang dikatakan @gusmusgusmu, “Orang yg sibuk dengan keyakinan orang lain, boleh jadi karena kurang yakin dengan keyakinannya sendiri.”

## Allah

Kawan saya pernah adu jotos dengan orang karena alasan “agama”. Jadi ceritanya, ada orang yang menurunkan dan merobek-robek spanduk iklan seda motor di depan rumahnya. Waktu ditanya kenapa, eh dia malah makin marah-marah sambil ngomong, “Gak ada yang boleh masang spanduk Yamaha. Karena Yamaha itu hanya untuk tuhan. Allahu akbar! Allahu akbar!”

Saya rasa dia itu orang stress yang nggak lulus ulangan Bahasa Indonesia.

Tentang Tuhan, Ali bin Abi Thalib, dalam kitab Nahjul Bhalaghoh, menulis...

*Segala puji bagi Allah yang tiada pembicaraan manapun mampu meliputi segala pujian bagi-Nya. Tiada penghitung manapun mampu mencakup bilangan ni'mat karunia-Nya. Tiada daya upaya bagaimanapun mampu memenuhi kewajiban pengabdian kepada-Nya. Tiada pikiran sejauh apapun mampu mancapai-Nya, dan tidak ada kearifan sedalam apapun mampu menyelami hakikat-Nya.*

*Sifat-Nya tidak terbatas oleh lingkungan, tidak terperikan oleh ungkapan, tidak terikat waktu dan tidak menjumpai kesudahan.*

*Dialah yang Maha Esa seperti yang dinyatakan-Nya tentang diri-Nya. Tiada mungkin ditentang oleh siapapun dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya. Tiada Ia akan pernah musnah. Bahkan Ia “ada” selalu untuk selama-lamanya. Keadaan-Nya yang satu tiada mendahului keadaan-Nya yang lain. Maka tiadalah Ia (menjadi) Yang Awal sebelum Dia menjadi Yang Akhir, atau Yang Zahir sebelum Yang Batin. Dialah Yang Pertama tanpa permulaan. Yang Terakhir tanpa kesudahan. Pengetahuan tentang sifat-sifat ketuhanan-Nya terlalu agung untuk dicapai oleh perasaan hati dan pandangan akal.*

*Dia manjud bukan karena suatu ciptaan. Bukan pula muncul karena ketiadaan. Dia “ada” bersama dengan segala sesuatu namun tidak dengan suatu kesertaan. Bukan pula Dia lain dari segala sesuatu disebabkan keterpisahan darinya. Dia adalah pelaku namun tidak (menggunakan) gerak atau pun alat. Maha Melihat meskipun belum ada makhluk apapun. Sendiri disebabkan sesuatu yang dengannya Ia merasa terikat, ataupun gelisah bila Ia terpisah darinya.*

*Dimulainya ciptaan-Nya tanpa pola sebelumnya, atau keseimbangan yang meliputi-Nya, atau pengalaman yang diperoleh-Nya, atau gerakan yang dibuat-Nya, atau keinginan jiwa yang mendorong-Nya.*

*Tidak diciptakan makhluk-makhluk-Nya untuk mempertahankan kekuasaan. Atau karena ketakutan akan akibat-akibat (pergantian) zaman. Atau demi membantu melawan tandingan yang memerangi, atau sekutu yang berbangga dengan kekayaan, atau musuh yang menantang dengan besarnya kekuatan. Mereka hanyalah makhluk-makhluk-Nya yang diperhambakan atau budaknya yang hina dina.*

*Tiada Ia “mendiami” sesuatu sehingga dapat disebut Ia “ada” di sana. Tidak menyulitkan bagi-Nya penciptaan yang dimulai-Nya, ataupun pengaturan apa saja yang telah selesai dibuat-Nya. Tiada pernah Ia diliputi ketidakmampuan dalam segala yang Ia ciptakan-Nya, dan tiada pernah Ia dimasuki kebimbangan tentang apasaja yang dilaksanakan-Nya. Semua itu bersumber pada ketetapan amat teliti, pengetahuan yang amat tepat dan urusan yang terikat kuat.*

*Perintah-Nya pasti terlaksana dengan penuh hikmah. Ridha-Nya membawa keselamatan dan rahmah. Ia menciptakan segalanya dengan pengetahuan yang mendalam. Mengampuni hambanya dengan kemurahan yang luas.*

*Dialah yang didambakan pada setiap bencana yang mencekam, dan dari Dialah diharapkan datangnya segala keni'matan.*

## Argumen Radikalisme

Fenomena mengkafirkan sepiertinya tidak akan selesai besok pagi. Orang-orang yang memaksakan keyakinan mereka pun tidak akan pernah habis. Mereka bahkan telah melembaga. Namun percayalah, mereka tidak akan pernah menjadi mayoritas.

Mengapa mereka yakin perbuatan kasar mereka itu sebagai perbuatan baik? Apa sebenarnya argumentasi mereka? Dalam Islam, pengkafiran paling awal gemar dilakukan oleh kelompok Khawarij. Mereka adalah kelompok orang yang keluar dari Khalifah ‘Ali Ibn Abi Thalib terkait Tahkim dalam perang Shiffin melawan Mu’awiyah.

Kelompok-kelompok ini lazim melakukan kekerasan doktrinal, intelektual dan psikologis dengan menyerang siapapun sebagai musyrik, murtad dan kafir. Mereka menyebut semua ini sebagai dakwah, *Amar ma’ruf nahi munkar* dan ‘jihad’.



Ada sebuah riwayat hadits yang dijadikan keteladanan dan landasan bagi mereka untuk menghabisi dan perang melawan non-Muslim. Hadits tersebut berbunyi, “Umirtu an uqátila al-anás hattá yasyhadú lá Iláh illa Alláh” (Aku diperintahkan memerangi siapapun hingga mereka bersaksi tiada Tuhan selain Allah).

Ada beberapa hal yang perlu diperjelas di sini. Saya akan bagi menjadi beberapa poin.

Secara umum, tabiat mereka yang keras serta perbuatan-perbuatan mereka seperti memvonis musyrik, kafir dan murtad terhadap sesama muslim, serta aksi-aksi destruktif lainnya bertentangan dengan semangat Islam. Perbuatan mereka bertentangan dengan kaidah fiqh yang berbunyi: “Mafsaadah dar’ al-mafaasid muqaddam ‘alaa jalb al-mashlaalih” (Menolak kerusakan, kekacauan, kekejaman dan semacamnya harus lebih didahulukan daripada mewujudkan kesejahteraan).

Makna kafir menurut Ibn ‘Arabi adalah suatu kondisi tertutup atau menolak kebenaran sejati, atau bahkan sumber kebenaran sejati. Bisa jadi, penolakan ini disebabkan sifat takabbur atau terbatasnya pengetahuan. Karena itu mereka tidak boleh dimusuhi, apalagi diputuskan halal darahnya.

Secara harfiah jihad bermakna kesungguhan, keseriusan dalam menunaikan suatu kewajiban atau kegiatan. Secara generik kata ini bersifat netral dan baru mempunyai makna konotatif ketika disandingkan dengan aktivitas tertentu. Belajar dengan sungguh-sungguh disebut jihad karena kesungguhan dan keseriusan di dalamnya, bukan karena belajarnya. Ketika diucapkan dalam konteks ‘perang’pun, jihad sebenarnya merujuk pada kesungguhan dan keseriusan di dalamnya, bukan kepada perangnya. Jadi jihad bukan sama dengan perang.

Tentang hadits yang dikutip di atas, sebenarnya masih harus dijelaskan lebih lanjut. Karena jika memaknai hadits tersebut secara harfiah saja maka itu menjadi bertentangan dengan kedudukan Islam sebagai rahmat bagi seluruh makhluk (bukan hanya muslim). Maka tidak mungkin nabi menyatakan dirinya diperintahkan ‘membantai’ non-Muslim. Maka hadits ini harus dibaca dalam konteks keseluruhan pesan Islam dan misi Nabi Muhammad sebagai penyempurna akhlak mulia. Pembacaan secara parsial hanya akan menyebabkan agama menjadi sumber kebingungan. Perintah memerangi ini bukan dalam konteks memaksa siapapun masuk Islam, karena (lagi-lagi) itu bertentangan dengan, “Tidak ada paksaan dalam agama”. Kalimat tauhid sebagai kata kunci dalam hadits tersebut bukanlah dalam makna formal. Bukan dalam makna hingga mereka masuk Islam. Karena dalam syahadat dibutuhkan juga kalimat yang menyatakan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Maka makna tauhid dalam hadits tersebut menekankan makna hanya menuhankan Allah semata, apapun agamanya.

Marilah kita renungi bersama: untuk menjadikan setiap individu atau masyarakat di Indonesia ini mengamalkan Islam sebagaimana makna harfiah kitab suci dan hadits, tanpa pengaruh tradisi maupun budaya kita --sebagaimana yang diinginkan oleh kelompok-kelompok tersebut--, tentu sangat tidak realistis.

Sementara Imam ‘Ali Ibn Abi Tholib juga pernah berkata, “Kitab suci tidak membawa maknanya di atas pundaknya. Ia membutuhkan pembaca untuk menyampaikan maknanya. Dan pembaca itu adalah manusia.”

Sebaik apa pun ajaran dan pesan agama sebagaimana termaktub dalam kitab suci, semua tergantung pada pembaca dan penganutnya. Mudah-mudahan Allah menjadikan kita sebagai hamba yang lembut hatinya.

Dan untuk menutup tulisan ini saya ingin mengutip Emha Ainun Nadjib. Dalam sidang di Mahkamah Konstitusi yang sakral tentang tuntutan penghapusan UU Penodaan Agama, dia bilang, "Saya disebut kafir malah Alhamdulillah, sama seperti sekolah nggak lulus-lulus, jadi belajar terus. Saya belum berani menyebut diri muslim, apalagi bilang saya ngganteng."

*Wallahu 'alam bissowab*

## Atheis

Di Indonesia, golongan atheis mulai berkembang, dan saya selalu senang untuk membaca pemikiran baru, apapun itu. Apakah saya nggak takut akan terpengaruh menjadi atheis? Tidak sama sekali. Di negara demokrasi ini, saya menghormati pendapat orang lain, dan saya harap mereka juga menghormati pendapat orang-orang yang nggak sejalan dengan mereka —dalam hal ini pendapat orang-orang theis.

Saya ingin sedikit mengutip apa yang saya dapat dari akun facebook *Anda Bertanya Ateis Menjawab*. Ada pertanyaan seperti ini: Apakah ada afterlife (kehidupan setelah mati)? Bagaimana perasaan anda?

Demikian jawaban di akun tersebut:

*Dari yg kita tahu tentang otak (kehidupan setelah mati), tidak ada. Dan iya kitanya akan hilang. Tapi ini bukan sesuatu yg menyedihkan. Justru dengan ini kita bisa pusatkan perhatian pd kehidupan sekarang, dan benar2 menghargai dan menjalani kehidupan sepenuhnya, berbuat yg terbaik kembangkan diri sendiri dan sesama. Nantinya pd saat kita mati, anggap ini sbg penutup cerita novel. Buat penutupnya menjadi happy ending! ;)*

.....

*Kami2 yg tidak beragama tidak berpusat pd kematian dan apa yg terjadi setelahnya, melainkan pd kehidupan sekarang. Bila kita berpusat pd hidup sekarang maka kita lebih hargai hidup dan jalani hidup dgn sepenuhnya, berkontribusi yg terbaik bg sesama, melakukan perubahan pd masyarakat, dsb. Saya rasa ini sesuatu yg indah, mungkin jauh lebih indah daripada kita merenung2 apa yg kita dapat setelah kita mati, lebih baik merenung apa yg bisa kita lakukan sekarang untuk diri kita dan sesama.*

Setelah membaca jawaban tersebut, saya menyimpulkan bahwa orang yang nggak beragama pun percaya bahwa mereka harus berbuat baik. Dan tujuan mereka hidup di dunia ini adalah berbuat baik kepada diri sendiri juga kepada sesama. Ini sama dengan tujuan orang-orang yang beragama, bukan? Jadi mengapa kita berselisih jika punya tujuan yang sama? Kebaikan dan keburukan nggak tergantung terhadap agama, kepercayaan, bukan kepercayaan, suku, bangsa dan lain sebagainya, melainkan kesadaran masing-masing orang akan kebaikan dan keburukan itu sendiri.

So kesimpulannya, apapun keyakinan atau ketidakyakinan kita, kebaikan nggak bisa ditolak.

## Dialog Agama

*"Dialog: kerendahatian untuk membentangkan ruang-ruang pengertian satu sama lain, agar hidup jadi lebih indah dan menyenangkan."*

- Fahd Djibran -

Saya senang dengan dialog, karena biasanya dialog dilakukan dengan semangat positif. Walaupun nggak bisa dipungkiri terkadang terjadi sebaliknya. Menurut saya dialog yang bagus adalah dialog yang mengedepankan akal sehat, nggak saling menghina dan yang terpenting mencari persamaan bukan perbedaan. Dalam hal dialog Islam-Kristen —juga Yahudi, saya percaya akan banyak ditemukan kesamaan pada pokok-pokok ajarannya. Karena agama-agama tersebut serumpun, sama-sama berlandaskan tauhid atau monotheisme. Tiga agama satu tuhan.

Beberapa waktu lalu saya menemukan sebuah tulisan di situs isadanislam.com tentang alasan mengapa orang Kristen sulit untuk menerima nabi Muhammad. Berikut saya kutipkan selengkapnya:

## ***Penilaian Alkitab dan Orang Kristen Terhadap Muhammad***

*Tidak mudah bagi orang Kristen menjelaskan siapakah Muhammad sebenarnya. Apakah dia benar seorang nabi seperti yang diakui oleh umat Muslim, atau hanya manusia biasa yang merasa mendapat pewahyuan dari Allah.*

*Orang Kristen tidak dapat memberi penilaian kepada Muhammad bukan tanpa alasan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka bersikap demikian, yaitu:*

*Faktor pertama: Ditemukannya ajaran Muhammad yang bertentangan dengan ajaran Isa Al-Masih. Seperti naik haji. Menurut orang Kristen, mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali dan mencium batu hitam mustahil merupakan ajaran dari Allah. Ajaran lainnya adalah arah kiblat ketika sembahyang. Menghadap hanya pada satu arah pada saat-saat tertentu menunjukkan bahwa Allah bukanlah Allah yang tak terbatas atau terbatas, Allah yang dapat berada dimanapun pada saat yang bersamaan.*

*Faktor kedua: Yang menyebabkan umat Kristen menolak kenabian Muhammad adalah Shalawat Nabi yang harus disampaikan kepadanya. Pada Sura Al-Ahzab 33:56 tafsiran Al-Quran Departemen Agama RI tahun 1978, catatan kaki No.1230 berbunyi: Bershalawat jika dari Allah artinya memberi rahmat, jika dari malaikat-malaikat artinya meminta ampunan (dosa), jika dari umat Islam/Mukmin artinya berdoa supaya kepada Nabi Muhammad diberi rahmat (dan kemuliaan) seperti misalnya "Allahu-Ma Shalliala Muhammad". No.1231 - Dengan mengucapkan perkataan seperti "Assalamu Alaika Ayyuhan Nabi" artinya: Semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi (Muhammad).*

*Bagaimana mungkin orang Kristen dapat mengikuti seorang Pemimpin yang keselamatannya masih perlu didoakan oleh pengikutnya?*

*Faktor ketiga: Tidak adanya nubuat dalam Injil maupun kitab-kitab sebelumnya tentang kedatangan Muhammad.*

Seperti biasa, saya hargai pendapat tersebut, namun saya juga tergelitik tentang faktor-faktor yang dikemukakan. Menurut saya –terutama faktor pertama dan kedua, sangat lemah. Dalam artian, dua faktor itu sama sekali nggak meruntuhkan fondasi Islam. Dua faktor tersebut hanya bagian atau cabang dari ajaran Islam. Situs itu menyebut bahwa mustahil Allah mengajarkan untuk mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali, menghadap kiblat ketika sholat serta bersholawat kepada nabi (dan mungkin masih banyak lagi), karena nggak masuk akal dan bertentangan dengan ajaran Isa Al-Masih. Dalam hal ini saya ingin mengatakan dua hal.

1. Ajaran-ajaran tersebut bukan nggak masuk akal atau bertentangan dengan ajaran Isa Al-Masih, tapi hanya berbeda cara menafsirkannya, cara memandangnya.
2. Agama nggak semata-mata berdasarkan akal. Ali bin Abi Thalib RA pernah berkata, “Jika sekiranya agama ini semata-mata berdasarkan ra’yu (akal) saja niscaya bawah sepatu itu lebih utama diusap daripada atasnya. Sungguh aku telah melihat Rasulullah mengusap bagian atas sepatunya.” [HR Abu Dawud]. Umar bin Khaththab RA juga pernah berkata ketika ia mencium hajar aswad, “Sesungguhnya aku mengetahui bahwa sesungguhnya engkau ini adalah sebuah batu yang tidak bisa memberikan mudharat dan manfaat. Kalau sekiranya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menciummu aku tidak akan menciummu.” [HR. Bukhari & Muslim]



Faktor tersebut mungkin diperoleh dari sebuah buku karya Curt Fletemier yang berjudul *Christianity and Islam: The Son and the Moon*. Saya telah membaca buku tersebut dan sejujurnya nggak suka dengan jenis buku seperti itu. Buku jenis itu, baik dibuat oleh golongan agama manapun (Islam atau Kristen), hanya menyulut kebancian antar umat beragama dan sangat sedikit sekali sisi positifnya. Dialog antar agama seharusnya mengedepankan persamaan, kedamaian dan persatuan bukan malah permusuhan. Sementara buku tersebut menyatakan bahwa setidaknya lima tiang utama dalam Islam berasal langsung dari praktek penyembahan berhala.

Namun, saya nggak khawatir dengan keberadaan buku tersebut. Saya juga termasuk orang yang nggak setuju dengan pembredelan atau pembakaran buku, apapun jenisnya. Dalam menyikapi buku tersebut, umat Islam seharusnya nggak merespon secara berlebihan. Jika muatan dari buku tersebut salah, maka marilah kita buat buku tandingan dari pernyataan-pernyataan yang salah dalam buku itu, dengan bukti-bukti yang lebih akurat, dengan argumen yang lebih masuk akal.

Sekali lagi, dua faktor tersebut adalah bagian dari ajaran Islam. Saya, umat Islam, percaya terhadap keberadaan dan kerasulan Muhammad, saya percaya Al-Quran sebagai firman Allah, bukan buatan manusia dan nggak berubah dari pertama kali diturunkan kepada Sang Nabi. Kepercayaan tersebut bukan hanya berdasarkan ajaran turun temurun dari orang tua, tapi juga berdasarkan bukti-bukti serta penelitian sejarah yang telah dilakukan sampai sekarang. Itulah fondasi agama Islam.

Mungkin jawaban dalam situs tersebut akan relefan dan kuat jika bisa langsung berargumen menolak dua fondasi tersebut. Menolak Al-Qura'an dan kerasulan Muhammad (dan kenapa mereka nggak langsung menyatakannya? Saya tahu mereka bisa). Walaupun menolak Al-Quran sebagai firman Allah saja juga sudah termasuk menolak kerasulan Muhammad, namun keberadaan Muhammad memang sangat istimewa. Nggak ada satu orang pun –yang mengerti sejarah dan karakter beliau, yang mengetahui bagaimana ajaran dan hidupnya, yang nggak merasakan selain hormat kepadanya.

Kalaupun ada golongan yang menolak Al-Qur'an, saya akan terima itu. Saya tetap akan menerima keberadaan golongan itu dan bisa hidup berdampingan dengan mereka. Saya berharap golongan itu juga menerima keberadaan Islam dan kita saling menghargai. Biarkanlah kita memegang kebenaran masing-masing. Tentu kebenaran dalam agama (atau dalam bukan-agama) adalah kebenaran yang relatif. Setiap orang mengaku keyakinan atau ketidakyakinannya terhadap agama adalah sesuatu yang paling benar. Dan nggak ada satu orangpun yang mau keyakinan atau ke-tidakyakinan-nya disalahkan, bukan?

Mari kita lebih melihat persamaan daripada perbedaan, karena itu lebih positif. Bagaimanapun —nggak bisa dipungkiri kalau, Islam dan Kristen punya banyak kesamaan baik ajaran ataupun ketuhanan. Seperti menyembah Allah yang Esa, yang Maha Pengasih dan Penyayang, melarang berzina, melarang mencuri, memberika sebagian harta kepada yang membutuhkan, melarang syirik dan lain-lain. Al-Qur'an pun mengakui Isa Al-Masih/Yesus Kristus dan juga menyuruh beriman kepada kitab Injil. Jadi mengapa kita hanya fokus pada perbedaan bukan persamaannya? Mengapa kita cenderung mencari permusuhan daripada kedamaian?

Saya ingin mengingatkan bahwa perbedaan dalam berbagai hal termasuk agama adalah rahmat, adalah sebuah anugrah, bukan malah menjadi bahan perdebatan tanpa henti. Dan yang paling utama, agama ada untuk kemaslahatan sosial, agama nggak berhenti hanya sebatas ritual dan ritus-ritus untuk individu semata tanpa punya dampak untuk lingkungan sosial.

Mari merayakan perbedaan.

## Selamat Hari Natal

Ini kisah Nabi Isa *Alaihissalam* yang diabadikan di dalam Al Qur'an Surah Maryam ayat 22-33:

*Sakit perut menjelang persalinan, memaksa Maryam bersandar ke pohon kurma. Ingin rasanya beliau mati, bahkan tidak pernah hidup sama sekali. Tetapi Malaikat Jibril datang menghibur: "Ada anak sungai di bawahmu, goyangan pangkal pohon kurma ke arahmu, makan, minum dan senangkan hatimu. Kalau ada yang datang katakan: 'Aku bernazar tidak bicara.'"*

*"Hai Maryam, engkau melakukan yang amat buruk. Ayahmu bukan penjabat, ibumu pun bukan pezina," demikian kecaman kaumnya, ketika melihat bayi digendongannya.*

*Tetapi Maryam terdiam. Beliau hanya menunjuk bayinya. Dan ketika itu bercakaplah sang bayi menjelaskan jati dirinya sebagai hamba Allah yang diberi Al-Kitab, shalat, berzakat serta mengabdikan kepada ibunya.*

*Kemudian sang bayi berdoa: "Salam sejahtera (semoga) dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan pada hari ketika aku dibangkitkan hidup kembali." <sup>3</sup>*

Saya sadar pembaca buku ini sangat beragam, sehingga pasti akan ada perbedaan pendapat dalam menanggapi tulisan-tulisan di sini. Tapi, di sini saya tidak sedang ingin mengubah pendapat orang yang sudah punya pendirian. Saya hanya mau berbagi perspektif, dengan kedamaian.

Saya dan setiap muslim percaya kepada Nabi Isa AS sebagaimana kami percaya kepada Nabi Muhammad SAW. Keduanya adalah hamba dan utusan Allah. Namun saya juga menghormati dan menerima kaum Kristen yang percaya bahwa Nabi Isa Al Masih (Yesus Kristus) adalah tuhan.

Saya sudah membaca banyak perdebatan dari kalangan Islam-Kristen tentang ketuhanan Yesus dari mulai yang ilmiah dan sopan sampai yang kasar dan hanya berisi caci maki. Oleh karenanya saya tidak akan melanjutkan perdebatan itu di sini. Sekali lagi, saya menghormati perbedaan.

Semenjak kecil, saya banyak membaca dan diceritakan tentang Nabi Isa. Berikut adalah mukjizat yang diberikan Allah kepadanya:

1. Lahir tanpa seorang ayah. (QS. Maryam: 27-33)
2. Mampu berbicara dengan manusia saat masih bayi.
3. Mengerti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Injil.

---

<sup>3</sup> Terjemahan ringkas ini ditulis oleh Prof. DR. M. Quraish Shihab

4. Membentuk tanah seperti burung kemudian meniupnya, dan tanah itu menjadi burung.
5. Mampu menghidupkan orang yang mati dari dalam kubur.
6. Mampu menyembuhkan orang buta dan yang berpenyakit belang. (QS. al-Maidah: 110-111)
7. Mampu menurunkan makanan dari langit. (QS. al-Maidah: 112-115)
8. Mampu mengetahui apa yang seorang makan dan yang mereka simpan di rumah. (QS. Ali 'Imran: 49)

Setiap nabi mempunyai mukjizat yang berlainan satu sama lain. Mereka dianugrahi mukjizat sesuai dengan keadaan zaman ketika mereka diutus. Nabi Isa diutus di tengah-tengah kaum materialis yang mengingkari ruh dan hari kebangkitan. Sehingga Allah memberikan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kesalahan pemahaman mereka.

Penghormatan saya kepada Nabi Isa sama seperti penghormatan saya kepada nabi-nabi yang lain. Saya percaya bahwa Rukun Islam yang lima yaitu Syahadat, Sholat Lima Waktu, Puasa di Bulan Ramadhan, Membayar Zakat, dan Pergi Haji adalah ibadah-ibadah yang dilakukan nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad —tentu dengan beberapa perbedaan. Dan dengan menjalankan ibadah-ibadah tersebut berarti saya juga menghormati dan menjalankan ajaran Nabi-nabi yang lain. Bahkan Nabi Muhammad merayakan hari keselamatan Musa AS dari gangguan Fir'aun dengan berpuasa 'Asyura, seraya bersabda, "Kita lebih wajar merayakannya daripada orang Yahudi pengikut Musa AS."

Dalam Al Quran, Allah mengabadikan ucapan selamat natal/harlah/ulang tahun Nabi Isa sebagaimana ayat yang saya kutip pertama kali di atas, "Salam sejahtera (semoga) dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan pada hari ketika aku dibangkitkan hidup kembali."

Apakah umat Islam juga seharusnya merayakan Natal Isa Al Masih atau Yesus Kristus?

Ada dua pendapat dalam hal ini; melarang dan membolehkan. Yang melarang mengatakan bahwa walaupun berkaitan dengan Isa Al Masih, namun Natalan dirayakan oleh umat Kristen yang pandangannya terhadap Al Masih berbeda dengan pandangan Islam. Jadi, mengucapkan "Selamat Natal" atau menghadiri perayaannya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat mengantarkan kepada pengaburan akidah. Golongan ini juga berpendapat bahwa tanggal 25 Desember bukan tanggal Isa/Yesus dilahirkan.

Sekedar informasi tambahan, penolakan perayaan Natal pada tanggal 25 Desember ini juga terjadi di beberapa gereja. Mereka beranggapan bahwa Natal bersumber dari tradisi kafir. Encyclopedia Britannica 2000 dengan topik 'Christmas' mengatakan tanggal itu bertepatan dengan hari raya kafir Romawi yang menandai 'hari lahir dari matahari yang tak terkalahkan'. Tapi orang Kristen yang merayakannya berpendapat bahwa perayaan Natal yang bertepatan dengan perayaan kafir itu bukan berarti bahwa umat Kristen waktu itu menyembah dewa-dewa kafir. Sebaliknya justru mereka ingin menjauhkan diri dari kekafiran. Lagipula belum ada peneliti yang mampu memberikan tanggal pasti kelahiran Yesus, maka tradisi perayaan Natal 25 Desember itu pun terus dilaksanakan.

Sementara orang Islam yang berpendapat boleh mengucapkan “Selamat Natal”, memberikan sarat: jika mengucapkannya sesuai dengan kandungan “Selamat Natal” Qurani, dan mempertimbangkan kondisi dan situasi dimana hal itu diucapkan, sehingga tidak menimbulkan kerancuan akidah baik bagi dirinya ataupun Muslim yang lain.

Hanya Allah yang tahu kapan Nabi Isa/Yesus dilahirkan. Namun hari ini saya ingin mengucapkan, “Salam sejahtera semoga tercurah kepada beliau, pada hari Natalnya, hari wafat dan hari kebangkitannya nanti.”

*Wallahu ‘alam bisshowab*



## Syiah dan Sunni

Saya bukan orang Syiah, tapi juga bukan pembencinya. Menurut saya membenci itu butuh kekuatan yang luar biasa, sehingga saya memilih menyalurkan energy tersebut ke arah yang lain yang lebih berguna. Untuk menulis tulisan ini misalnya.

Saya dibesarkan ditengah-tengah paham Sunni, namun juga terbuka dengan perspektif dan pendapat golongan yang lain. Waktu kelas dua Aliyah di pesantren, saya telah membaca tentang Syiah (*Islam Aktual* karya Jalaluddin Rakhmat) dan Mu'tazilah (*Islam Rasional* karya Harun Nasution) dan bisa menerima pemikiran-pemikiran mereka. Saya selalu ingin bertabayun dan ingin mengerti pemikiran-pemikiran golongan lain.

Menurut saya keyakinan itu perspektif, karena itu orang yang memaksakan keyakinannya kepada orang lain itu sakit. Orang-orang bisa punya perspektif yang berbeda-beda dan bahkan berdebat, tapi pemaksaan kehendak adalah tindakan yang menciderai kemerdekaan. Dan alangkah mengerikannya tindakan orang yang memaksa orang lain untuk meyakini keyakinannya.

Lalu apakah saya tidak takut menjadi atau mendukung golongan yang sesat?

Entahlah.

Jika ditanyakan kepada orang Sunni, maka mereka akan mengatakan Syiah itu sesat. Dan jika ditanyakan kepada orang Syiah, maka mereka akan mengatakan Sunni itu sesat. Begitupun jika ditanya kepada golongan-golongan lain. Lalu siapa yang benar?

Umat Islam tentu sangat akrab dengan hadits yang berbunyi, “Umatku kelak akan terpecah-pecah ke dalam 73 golongan yang berbeda-beda, dan hanya satu dari mereka yang selamat.”

Dalam hadits tersebut, Nabi tidak menegaskan secara jelas siapa satu kelompok yang selamat itu. Hal ini menyebabkan sebagian golongan Islam tertentu mengklaim sebagai satu-satunya kelompok yang selamat. Kosekuensi logisnya, mereka menganggap sesat semua kelompok Islam lain. Ini terutama terjadi dalam ranah teologi Islam.

Dalil tersebut yang biasanya dijadikan pembeda bagi intoleransi sesama muslim. Namun saya menemukan tulisan Akhmad Sahal dalam Koran Tempo yang memandang hal ini secara lebih santai dan cerah. Ia menulis tentang bahwa menjadi sesat itu tidak mudah. Ia menjelaskan tentang pandangan Imam Al-Ghazali, sang Hujjatul Islam yang sangat dihormati oleh kalangan Sunni itu.

Dalam bukunya *Faysbal al Tafriqah baina al-Islam wa al-Zandaqah*, beliau membantah kesimpulan bahwa hadits ramalan tersebut menyuburkan intoleransi dengan beberapa alasan:

Pertama, hadits tersebut memang menyebutkan hanya satu kelompok Islam yang selamat, tapi yang dimaksud di sini adalah satu golongan yang langsung masuk surga secara ekspres, tanpa hambatan. Sedangkan kelompok-kelompok muslim lain mungkin perlu melewati fase “pencucian” dulu di neraka, tapi setelah itu bakal masuk surga juga. Dengan kata lain, mayoritas golongan dan sekte dalam Islam pada akhirnya akan terselamatkan semua di akhirat.

Kedua, hadits di atas bukanlah satu-satunya versi yang ada. Al-Ghazali mengutip versi lain yang justru bertolak belakang dengan hadits yang pertama. Bunyinya begini: “umatku akan terpecah-pecah ke dalam 71 golongan, semuanya selamat kecuali satu kelompok.”

Selanjutnya, beliau berargumen bahwa pilar fundamental dalam keimanan sesungguhnya hanya tiga: iman kepada keesaan Allah, kepada Muhammad sebagai Rasulullah, dan kepada datangnya hari kiamat. Baginya, seseorang baru bisa disebut kafir kalau tidak percaya kepada ketiga hal pokok tersebut. Sedangkan di luar wilayah fundamental tersebut adalah soal-soal sekunder, sekadar cabang-cabang agama, yang apabila seorang muslim menyangkalnya sekalipun tidak menjadikannya kafir.

Lebih lanjut tentang Sunni dan Syiah, Prof. Quraish Shihab menulis dalam bukunya *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan*. Mungkinkah?, bahwa Sunni dan Syiah adalah dua mazhab yang berbeda. ”Kesamaan-kesamaan yang terdapat pada kedua mazhab ini berlipat ganda dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan dan sebab-sebabnya. Perbedaan antara kedua mazhab – dimana pun ditemukan – adalah perbedaan cara pandang dan penafsiran, bukan perbedaan dalam ushul (prinsip-prinsip dasar) keimanan, tidak juga dan Rukun-rukun Islam.”

Mungkin, Sunni dan Syiah sampai hari kiamat nanti tidak bisa disatukan dan akan terus ada. Tapi bisakah kita tidak saling menjelekan kemudian menghormati pandangan orang lain? “Saling” disini berarti kedua belah pihak atau pihak-pihak yang merasa benar mau meninggalkan ego-mereka untuk lebih toleran.

Kemudian saya berpikir tentang haji. Kemana hilangnya persatuan dalam haji? Ketika melaksanakan ibadah haji, tidak terlihat perbedaan itu. Mereka melaksanakan rukun yang sama, menyembah Allah yang satu, ke kiblat yang sama, juga shalat mengikuti imam yang satu tanpa repot-repot berdebat bahwa seharusnya yang menjadi imam adalah dari golongan mereka. Kemana hilangnya persatuan haji itu dalam “dunia nyata”.

Memang saya hidup, beribadah dan belajar ajaran-ajaran mazhab Sunni, namun tidak pernah sedikitpun terbersit di hati untuk menjadikan sunni sebagai agama. Agama saya tetap islam. Dan bisakah kita berpegangan pada berpedoman bangsa kita, “Bhineka Tunggal Islam”?

Ah, jangan-jangan saya yang nanti dikafirkan dan dianggap sesat.

## **Tentang Perbedaan Awal Puasa dan Lebaran**

Bulan puasa tahun 2013 saya berpuasa tanggal 9 Juli. Menurut saya itu adalah tanggal satu Ramadhan. Sementara pemerintah melalui menteri agama menyatakan bahwa tanggal satu Ramadhan jatuh keesokan harinya, yaitu pada tanggal 10 Juli.

Kalau ada yang bertanya kenapa saya puasa berlainan dengan pemerintah, biasanya saya jawab dengan enteng dan bercanda, “Gue udah lama gak percaya pemerintah.”

Namun ada komentar yang kemudian menyebar setelah penetapan oleh pemerintah itu, salah satunya yang diberikan oleh seorang habib terkemuka. Ia mengatakan bahwa orang yang berpuasa berlainan dengan pemerintah itu bathil. Ia mengutip sebuah hadits nabi yang berbunyi, “Jika kalian melihat hal yang tak kalian sukai pada penguasa kalian maka bersabarlah, karena yang memisahkan diri dari jamaah muslimin sejengkal saja, lalu ia wafat maka ia wafat dalam kematian jahiliyah.” (Shahih Bukhori)

Dalam menanggapi hal tersebut, tentu saja yang berpuasa tanggal 9 merasa tertampar dan tidak bisa menerimanya, bahkan kawan saya ada yang sampai marah-marah di jejaring sosial. Saya pribadi sebenarnya juga tidak terima, tapi saya memilih diam dan berencana akan menjawab komentar tersebut suatu saat nanti.

Mengapa saya menunda berkomentar dan diam saja?

Alasan pertama adalah masing-masing orang bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan, apalagi ini menyangkut ibadah. Sehingga untuk apa berdebat panjang lebar kalau memang masing-masing sudah punya pendirian, sudah punya dalil masing-masing? Alasan yang ke dua adalah tidak elok sepertinya bertengkar di tengah menyambut bulan yang sangat dihormati umat Islam di seluruh dunia ini, apalagi sampai mengatakan seseorang bathil.

Atas dua alasan itu, maka sekarang sepertinya telah tiba saatnya untuk saya menjelaskan tentang keputusan puasa lebih awal itu. Mudah-mudahan tidak ada yang tersinggung dan marah-marah lagi, mengingat waktunya yang sudah lewat cukup jauh. Dan seperti biasa, tentu saja ini alasan pribadi saya tanpa bermaksud mempengaruhi orang lain yang sudah berpendirian. Ini hanya salah satu perspektif di tengah banyak perspektif lain.

Hal awal yang ingin saya katakan di sini adalah saya tidak menyangkal hadits riwayat bukhori tersebut. Namun begitu, perlu juga dijelaskan konteks ketika nabi mengucapkannya. Kemudian hal selanjutnya adalah saya akan menjelaskan keputusan saya berpuasa tanggal 9 Juli lalu dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang apa yang disebut dengan 1 Ramadhan.

Penentuan jumlah hari dan awal bulan untuk kalender Qomariyah didasarkan pada pergerakan bulan mengelilingi bumi selama rata-rata 29,5 hari sekali. Artinya secara teori setiap 29,5 hari telah berganti bulan baru. Namun dalam prakteknya angka ini dibulatkan menjadi 29 atau 30. Dalam penanggalan Masehi atau Qomariyah, satu hari sama-sama terhitung 24 jam. Namun perbedaan terjadi pada penetapan awal hari.

Dalam sistem penanggalan Masehi, awal hari dimulai ketika jarum jam menunjukkan pukul 00.00 waktu setempat. Sementara hari dalam penanggalan Hijriyah dimulai saat matahari terbenam di wilayah masing-masing. Berdasarkan perhitungan bahwa 1 bulan Sya'ban = 29,5 hari, maka pada hari ke 29 bulan Sya'ban dilakukan observasi apakah saat matahari terbenam bulan sudah tepat mengelilingi bumi satu putaran atau belum. Atau lebih gampangnyanya apakah hilal atau bulan baru sudah terlihat atau belum.

Jika sudah 1 putaran penuh bulan mengelilingi bumi maka selepas maghrib di tempat itu sudah jatuh tanggal 1 Ramadhan. Jika belum 1 putaran penuh maka sehari setelah observasi, (juga selepas maghribnya) baru dinyatakan 1 Ramadhan.

Nah, pada Ramadhan lalu itu, salah seorang kawan saya menyatakan bahwa dia menyaksikan beberapa orang bersumpah telah melihat hilal tidak begitu jauh dari daerah saya tinggal. Ketika mendengar berita tersebut, ada dua pilihan di tangan saya; mempercayai atau tidak mempercayai. Namun saya cenderung kepada mempercayai mereka. Alasannya cukup simple; apa dasar saya untuk tidak mempercayai orang-orang muslim —yang bisa dipercaya— yang sudah bersumpah melihat hilal?

Nah, masalah yang kemudian muncul adalah apakah setiap orang bisa melihat hilal? Dan apakah pengelihatan setiap orang di daerah yang berbeda itu sama?

Jawaban yang paling logis dari pertanyaan itu adalah tidak. Ini kira-kira sama saja dengan menanyakan apakah tanggal 1 Januari di satu daerah sama dengan daerah lain? Tentu berbeda, walaupun hanya berbeda jam saja. Itu yang disebut perbedaan substantif. Artinya memang benar ada fakta empirik yang secara substansi menyebabkan perbedaan itu. Apalagi ditambah dengan perbedaan interpretasi, yaitu kemampuan interpretasi masing-masing “pakar” yang berwenang dari masing-masing kelompok.

Sebenarnya posisi bulan relatif terhadap matahari dan pengamat di bumi merupakan sebuah pergerakan yang dapat dihitung dan diprediksi dengan akurasi yang memadai. Demikian pula perhitungan mengenai angka pasti umur bulan saat maghrib tanggal 29 Sya’ban. Lalu kenapa awal bulan tidak bisa disamakan saja, paling tidak dalam suatu negara?

Saya ingin menjelaskan satu hal yang juga turut campur dan (seakan-akan) meruncingkan perbedaan ini; perbedaan politis. Saya pikir itulah yang menjadi pendorong utama terjadinya perbedaan.

Oleh karena itu, patut juga diwaspadai bahwa perbedaan interpretasi semacam ini bisa menjadi pintu masuk terjadinya perpecahan umat. Itu sebabnya beberapa orang yang lebih cermat seringkali membaca fenomena adanya pihak tertentu yang dengan sengaja mengarahkan agar perbedaan semacam ini tetap ada dan selalu ada, meskipun sebenarnya bisa disatukan.



Pada prinsipnya, saya setuju bahwa perbedaan itu rahmat. Sehingga bagi seseorang yang tidak memiliki keluasaan waktu untuk menelaah lebih jauh ihwal penetapan tanggal 1 awal bulan Hijriyah, hendaknya mengambil sikap untuk mengikuti ulama setempat atau yang lebih mereka percayai, sambil tetap memberikan kelonggaran dan menghormati saudara muslim lainnya untuk mengikuti pemimpin mereka masing-masing. Berlakulah toleran terhadap sesama muslim. Tidak ada gunanya saling menghujat.

Dan pesan saya bagi ulama yang “diberi” kewenangan untuk menentukan awal bulan, hendaknya terus melengkapi diri dengan ilmu astronomi dan senantiasa membuka diri untuk menerima informasi baru baik berupa metode maupun data empirik yang mungkin lebih modern, agar menjadi penyempurna atas metoda dan data yang sudah ada.

*Wallahu ‘alam bisshowab*

## Porno

Pemerintah sering melakukan pemblokiran situs-situs porno, namun baru-baru ini Indonesia menjadi pengunduh nomor satu situs-situs tersebut. Faktanya, mayoritas pengunduh adalah remaja, yakni pelajar SMP dan SMA.

Pertanyaan yang paling krusial dari fakta ini adalah; mengapa Tuhan menganugrahkan nafsu seks yang amat besar kepada para remaja?

Kemampuan seks yang besar mungkin nggak jadi masalah jika dimiliki orang dewasa yang telah menikah. Namun pada kenyataannya justru nafsu seks yang amat besar itu dimiliki kaum remaja, yang tentunya belum cukup umur atau masih labil untuk menikah dan memiliki pasangan.

Ketika seseorang masih remaja, secara umum dia belum bisa berpikir dan bersikap secara dewasa. Lalu ketika nafsu seksnya membara, maka aktivitas pacaran, nonton bokep, sampai memposting foto-foto telanjang adalah sarana mereka untuk menyalurkannya.

Apa manfaatnya nafsu seks yang besar itu bagi remaja? Dan mengapa kemampuan seperti itu itu nggak diberikan saja kepada orang yang sudah dewasa, yang sudah dianggap bisa mengendalikannya? Apa sebenarnya tujuan Tuhan?

Jawaban dari pertanyaan itu saya temukan di blog Hoeda Manis. Ia menulis bahwa ada sesuatu yang disebut “transmutasi seks” (sex transmutation) yang mungkin merupakan alasan Tuhan menganugrahkan nafsu seks yang besar kepada remaja. Transmutasi adalah perubahan atau pemindahan suatu unsur atau suatu bentuk energi, menjadi unsur lainnya. Jadi transmutasi seks adalah pengalihan energi seks untuk mewujudkan energi lainnya.

Hoeda mengutip Napoleon Hill dalam bukunya *Think and Grow Rich*, “Hasrat keinginan seksual adalah yang paling kuat di antara semua keinginan manusia. Jika terdorong oleh keinginan ini, manusia bisa mengembangkan imajinasi yang paling tajam, keberanian, kekuatan kemauan, ketekunan, dan semua kemampuan kreatif yang nggak mereka ketahui pada saat-saat lainnya. Sedemikian kuat dan berpengaruhnya keinginan untuk kontak seksual, sehingga manusia begitu berani mempertaruhkan jiwa dan reputasi untuk memenuhinya. Kalau dikendalikan dan diarahkan kembali sepanjang jalur yang lain, kekuatan yang memberikan motivasi ini menjaga semua atribut ketajaman imajinasi, keberanian, dan sebagainya, yang bisa digunakan sebagai daya kreatif yang kuat dalam kesusastaan, seni, atau dalam profesi lainnya, yang tentu saja termasuk pengumpulan kekayaan.”

Satu lagi yang membuat saya makin kagum adalah Napoleon Hill juga memberi contoh tokoh-tokoh hebat dunia yang berhasil karena kemampuan mereka melakukan transmutasi seks. Mereka adalah Thomas Alva Edison, Thomas Jefferson, George Washington, William Shakespeare, Ralph Waldo Emerson, Abraham Lincoln, Enrico Caruso, Woodrow Wilson, Elbert Hubbard, dan Andrew Jackson.

Nah, terjawab sudah mengapa nafsu yang besar tersebut diberikan kepada anak muda bukan orang yang dewasa atau tua. Karena jika nafsu seks yang besar diberikan pada orang dewasa, itu menjadi tidak hebat lagi, karena mereka bisa menyalurkannya dengan mudah pada pasangan mereka. Nafsu seks yang amat besar sengaja dianugerahkan kepada para remaja, agar mereka mencari cara menyalurkan nafsu itu kepada hal lain yang tak ada hubungannya dengan seks.

Sampai sini, mungkin terasa semakin jelas tujuan Tuhan menganugerahkan nafsu seks yang besar kepada anak muda. Namun, tentu banyak yang mendebat jawaban ini.

Mereka yang nggak setuju bisa saja mengatakan bahwa akses porno sekarang ini jauh lebih mudah daripada dahulu, sehingga wajar saja orang-orang hebat yang telah disebutkan itu lebih mudah mengubah nafsu seks yang besar itu menjadi energi lain sehingga mereka mencapai kehebatan dan kebesaran seperti yang tercatat dalam sejarah. Pertanyaan yang juga mengikuti adalah bagaimana cara mengubahnya. Kita tahu, bahkan di sekolah diajarkan, bagaimana mengubah energi gerak menjadi listrik, panas menjadi listrik, atau kebalikannya. Namun apakah di sekolah juga diajarkan seni mengubah energi seks yang besar kepada hal lain yang tak ada hubungannya dengan seks?

Jawaban dari pertanyaan ini bisa beragam. Bisa iya, bisa tidak, atau mungkin saja. Namun menurut saya seni transmisi seks itu, sebagaimana jenis seni yang lain, bisa dipelajari tekniknya.

Menurut saya, tekniknya adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang hebat itu semenjak masa muda. Tentu ini tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka melakukannya. Dan yang tak kalah penting mencegah mereka mengakses pornografi sebelum masanya. Karena menurut Paula Hall dalam survei untuk bukunya *Understanding and Treating Sex Addiction*, akses mudah pada pornografi, terutama secara online dan pendidikan seks yang buruk, harus disalahkan untuk remaja yang menderita kecanduan seks. Ia menyatakan bahwa hampir setengah dari mereka yang menderita kecanduan umumnya pertama bersinggungan dengan pornografi sebelum mereka berusia 16 tahun.

Jadi selain meniru apa yang dilakuakn oleh orang-orang besar itu sejak muda mereka, menjaga anak-anak muda untuk tak bersinggungan dengan pornografi sebelum usia 16 tahun dan memberikan pendidikan seks yang baik juga merupakan hal yang tak kalah pentingnya.

Begitu mungkin teknik mudahnya.

## Manusia dan Faktor Penggeraknya

Menurut Sigmund Freud, seluruh aktifitas atau perbuatan manusia didasari oleh libido atau nafsu seks yang ada pada tiap jiwa manusia. Jika hal tersebut benar, maka dapat disimpulkan bahwa nafsu seks ternyata bukan hanya semata-mata untuk urusan kawin.

Bagi yang baru mendengar teori ini, mungkin bertanya-tanya. Bagaimana bisa nafsu seks dalam diri manusia bukan semata-mata untuk tujuan seks? Untuk lebih jelasnya, juga untuk memahami mengapa Tuhan menganugerahkan nafsu seks yang besar kepada anak muda, silahkan baca tulisan sebelumnya.

Pendapat Freud memang revolusioner pada zamannya, namun tetap saja, seberapapun manusia mencurahkan perhatian dan usaha untuk mengetahui dirinya, pengetahuan manusia tentang manusia —terutama menyangkut unsur immaterial— masih menjadi misteri. Begitu kira-kira yang diungkapkan Dr. A. Carrel dalam bukunya *Man the Unknown*.

Oleh karena itu, di sini saya ingin menghubungkan pendapat Freud dengan pandangan Islam. Menurut Quraish Shihab — dalam penjelasannya mengenai manusia— manusia dibagi pada beberapa bagian, yaitu: fithrah, nafs, qalb, dan ruh. Namun di sini saya membatasi penjelasan hanya kepada nafs saja.

Menurut penjelasan beliau, nafs dalam Al-Quran mempunyai aneka makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia, di kali lain ia menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku, kata itu juga digunakan untuk menunjuk kepada "diri Tuhan". Secara umum juga dapat dikatakan bahwa nafs menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk, nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan.

Namun penjelasan tentang keterkaitan istilah "libido", "nafs" dan "nafsu" (dalam Bahasa Indonesia) ini masih membutuhkan penelitian teks yang lebih mendalam.

## Berdoa di Status Facebook

Saya pernah menulis status facebook: “Banyak orang yang berdoa kepada tuhan di status facebook mereka, seakan-akan tuhan punya account di sini.”

Dan mendapat komentar sebagai berikut.

Qurotul Aeni:

*TUHAN punya account dimana mana..terlebb bgi orang2 snantiasa berdzkr menyebut Nama Nya.*

DirtyHarry CleanestHot:

*Lho. Tuhan memang ada dimana mana!*

Ira Lathief:

*in case you forget, but God is everywhere*



Nyra Al-Mushaffa:

*seperti orang yaahudi yang meratap di tembok penembus dosa..  
pernah berfikir seperti itu ga? wall=tembok kan?*

Kazay Zainudin Ajah:

*hebeh.. kita butuh amin dari banyak orang.*

Orang-orang beriman percaya bahwa tuhan ada dimana-mana. Namun saya memilih percaya bahwa Tuhan nggak punya akun facebook, sebagaimana saya meyakini bahwa Tuhan nggak bertangan, bermata, atau berbentuk seperti manusia.

Imam Ali *Karamallahu Wajhah* pernah menjelaskan, “.... kesempurnaan Kesucian-Nya ialah menolak sifat-sifat-Nya, karena setiap sifat merupakan bukti bahwa (sifat) itu berbeda dengan apa yang kepadanya hal itu disifatkan, dan setiap sesuatu yang kepadanya sesuatu disifatkan berbeda dengan sifat itu. Maka barangsiapa melekatkan suatu sifat kepada Allah (berarti) ia mengakui keserupaan-Nya, dan barangsiapa mengakui keserupaan-Nya maka ia memandang-Nya dua, dan barangsiapa memandang-Nya dua, mengakui bagian-bagian bagi-Nya, dan barangsiapa mengakui bagian-bagian bagi-Nya (berarti) tidak mengenal-Nya, dan barangsiapa tidak mengenal-Nya maka ia menunjuk-Nya, dan barangsiapa menunjuk-Nya (berarti) ia mengakui batas-batas bagi-Nya, dan barangsiapa mengakui batas-batas bagi-Nya (berarti) ia mengatakan jumlah-Nya.”

Saya tidak ingin melarang orang untuk berdoa di facebook —lagi pula siapa saya? Hanya saja ingin mengingatkan “tatakrama” doa menurut Islam.

Doa berasal dari bahasa arab yang artinya seruan, panggilan, ajakan atau permintaan. Do'a secara pengertian syara' adalah: memohon kebaikan kepada Allah SWT dengan penuh ketulusan hati, pengharapan, ketundukkan dan kerendahan. Kita juga mengenal ungkapan bahwa doa adalah inti dari ibadah.

Berikut ini ada beberapa pertanyaan dan jawaban berkaitan dengan doa yang saya kumpulkan dari berbagai sumber.

### **Kapan sebaiknya berdoa dan dimana?**

Ada waktu dan tempat tertentu dimana doa lebih diijabah oleh Allah, di antaranya: pada Hari Arafah, Bulan Ramadhan, Hari Jum'at, sepertiga terakhir dari malam, waktu Sahur, ketika sedang sujud, ketika turun hujan, antara adzan dan iqamat, saat mulai pertempuran, dalam ketakutan, di atas bukit Shafa atau Marwah, di Masjidil Haram dan sebagainya.

### **Apakah doa harus diucapkan dalam hati atau terdengar oleh orang lain?**

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa ada seorang Badui datang kepada Nabi dan bertanya, "Apakah Tuhan itu dekat sehingga kami dapat munajat kepada-Nya, ataukah jauh sehingga kami harus menyeru-Nya? Maka Nabi terdiam dan sebagai jawabannya turunlah surat Al-Baqarah 186 yaitu: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya tentang Aku, maka (katakanlah) bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku"...

### **Apakah ucapan amin dari banyak orang membuat doa itu lebih cepat terkabul?**

Dari Habib bin Maslamah Al Fihri, ia mengatakan, “aku telah mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: ”Tidak berkumpul sebuah kaum muslim, berdoa sebagian dari mereka dan mengamini sebagian yang lain, kecuali Allah Ta’ala menjawab doa mereka”

**Apakah dengan mendoakan orang lain (tanpa orang itu tahu karena tidak sedang bersamanya) mendatangkan kebaikan juga untuk kita?**

Allah subhanahu wata’ala berfirman, "Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19).

Dan dalam riwayat dalam Shahih Muslim, dari Abu ad-Darda` RA bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Doa seorang Muslim untuk saudaranya dalam keadaan ghaib (tidak ada bersamanya) adalah mustajab (dikabulkan), di samping kepalanya terdapat seorang malaikat yang ditugaskan, setiap dia mendoakan saudaranya dengan kebaikan, maka malaikat yang ditugaskan terhadapnya tersebut mengucapkan, 'Amin (ya Allah kabulkanlah) dan kamu mendapatkan (kebaikan) semisalnya'."

Diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Ibnu Amr RA, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya doa yang paling cepat dikabulkan adalah doa seseorang secara ghaib (jauh dari orang yang didoakannya tersebut) yang ditujukan untuk orang yang ghaib (tidak bersamanya)."

.....

Saya mengira, ketika kita berdoa di sebuah status, it's just simply saying to other that we are praying to God. Tanpa embel-embel bahwa tuhan ada dimana-mana apalagi sampai punya akun facebook.

## Keresahan di Media Sosial

Media sosial sekarang ini membuat seseorang memiliki pertemanan yang luas. Salah satu media sosial yang paling besar di gunakan oleh orang Indonesia adalah Facebook. Namun tidak semua orang Indonesia suka dengan media sosial itu, kawan saya memilih untuk mendeaktifasi akun FB-nya bebrapa tahun lalu dan tidak mengaktifkannya sampai sekarang. Ia beralasan karena FB cenderung membuatnya iri dan tidak bersukur.

Mendeaktifasi FB tentu saja pilihan pribadinya. Pilihan tersebut didasarkan atas keresahannya ketika bergaul di sana, namun keresahan yang ia hadapi bisa jadi merupakan keresahan kita juga.

Dalam sebuah tulisan, kawan saya menulis bahwa ia sudah merasa cukup membandingkan dirinya dengan orang lain. Ia merasa sudah cukup mendefinisikan dirinya berdasarkan berapa banyak yang me-like atau berkomentar pada status yang ia buat. Ia merasa sudah cukup percaya bahwa rumput tetangga selalu lebih hijau.

Ia berpendapat bahwa hubungan di sana tidak punya makna yang mendalam. Hubungan yang berkisar tentang apa yang ia punya, apa yang kawan-kawannya punya, apa yang dilakukan dan segala pencapaian hidup. Intinya, semakin lama ia bergaul di sana, semakin besar rasa frustasinya.

Ia sadar dengan memutuskan hubungannya, ia tidak akan mendapatkan ucapan selamat ulang tahun sebanyak ketika ia aktif di sana. Namun ia juga bersyukur bahwa ada kawan-kawannya yang lain yang benar-benar tulus, tanpa perlu diingatkan FB. Tanpa FB ia juga merasa hidupnya bebas dari drama yang tidak perlu. Ia merasa bahwa dengan melihat satu posting, bisa memunculkan rasa negatif, penasaran dan kemudian memicu gosip.

Dan inti dari intinya adalah, FB terkadang membuatnya lupa bersyukur. Karena tiap kali melihat posting orang lain (ada yang sedang keliling Eropa, beli rumah baru, bayi-bayi lucu, lulus sekolah di luar negeri, reuni yang seru, dan lain-lain yang menerangkan bahwa mereka punya hidup yang luar biasa), ia sering merasa iri dan cemburu.

Itulah keresahannya, atau bisa jadi merupakan keresahan kita juga. Bukankah media sosial pada umumnya adalah sarana yang sangat potensial seseorang untuk pamer?

Membaca keresahannya, saya jadi teringat sebuah kisah sahabat pada zaman nabi. Pada suatu hari tatkala Nabi Muhammad SAW sedang duduk dan berbincang – bincang bersama para sahabatnya di masjid, tiba – tiba Nabi SAW bersabda, “Sebentar lagi seorang penghuni surga akan datang kemari”

Mendengar ucapan Rasulullah SAW tersebut, semua pandangan para sahabat tertuju ke pintu masjid. Mereka menduga penghuni surga itu tentu seorang yang luar biasa.

Tidak lama kemudian masuklah ke dalam masjid seseorang yang wajahnya masih basah dengan air wudu, sambil menjinjing alas kaki. Apa gerangan keistimewaan orang itu, sehingga Rasulullah SAW menjamin masuk surga? Anehnya tidak seorang pun dari sahabat Nabi SAW yang mau bertanya, walaupun sebenarnya mereka ingin mengetahui jawabannya.

Keesokan harinya, yaitu hari kedua dan ketiga, kejadian seperti di atas berulang kembali. Pada hari kedua dan ketiga Nabi SAW tetap bersabda bahwa orang itu calon penghuni surga. Abdullah ibnu Umar (sahabat Nabi SAW) penasaran. Beliau ingin melihat langsung apa yang dilakukan oleh calon penghuni surga itu sehari-harinya. Abdullah ibnu Umar mendatangi rumah calon penghuni surga itu, dan beliau minta izin untuk tinggal di rumah orang itu selama tiga hari tiga malam.

Selama tiga hari tiga malam Abdullah ibnu Umar memerhatikan, mengamati bahkan mengintip apa saja yang diperbuat oleh calon penghuni surga itu. Memang ibadah wajib selalu dikerjakan oleh penghuni surga itu, tetapi ibadah khusus seperti malam dan puasa sunah tampaknya penghuni surga itu tidak mengerjakannya. Hanya saja kalau terbangun dari tidurnya ia menyebut nama Allah (zikir) di tempat tidurnya, tetapi itu hanya sejenak saja, dan tidurnya pun berlanjut.

Pada siang hari si penghuni surga itu bekerja dengan tekun. Ia ke pasar, sebagaimana halnya orang lainnya yang pergi ke pasar. “Pasti ada sesuatu yang disembunyikan atau aku tidak sempat melihatnya apa yang dilakukan penghuni surga itu. Aku harus berterus terang kepadanya” demikian ucapab Abdullah ibnu Umar dalam hatinya.

“Apakah yang Anda perbuat sehingga Anda mendapat jaminan surga?” tanya Abdullah.

“Apa yang Anda lihat itulah” jawab penghuni surga.

Dengan kecewa Abdullah ibnu Umar bermaksud kembali saja ke rumahnya, tetapi tiba – tiba tangannya dipegang oleh si penghuni surga seraya berkata, “Apa yang Anda lihat itulah yang saya lakukan, ditambah sedikit lagi yaitu saya tidak pernah iri hati terhadap seseorang yang dianugerahi nikmat oleh Allah. Tidak pernah pula saya melakukan penipuan dalam segala kegiatan saya”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Kisah dikutip dari buku *Lentera Hati* - M. Quraish Shihab

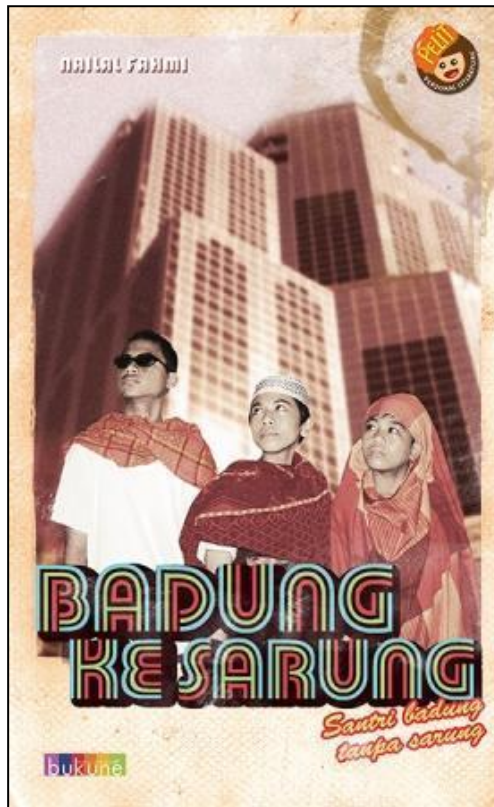


## Tentang Pengarang

Nailal Fahmi lahir di Jakarta, 29 Juli 1985. Pria berdarah campuran Betawi-Jawa ini adalah lulusan Pondok Pesantren Annida Al Islamy Bekasi tahun 2003.

Ia intens menulis sejak kecil dan telah menerbitkan enam buah buku. Buku pertamanya adalah novel komedi berjudul *Badung Kesarung* diterbitkan oleh penerbit bukune pada tahun 2009. Pernah berkolaborasi dengan Vira Luthfia Annisa untuk menulis buku berjudul *Selangkah Menuju Surga; Perjuangan Paling Mengharukan Saat Menjadi Mualaf Dunia & Indonesia* (Mediakita; 2013). Pria yang bekerja di bidang keamanan ini juga pernah berduet dengan Ali Zaenal untuk menulis buku kisah spionase berjudul *MATA-MATA; 16 Skandal Spionase di Indonesia & Dunia* (Mediakita; 2012). Sebelumnya, sarjana Sastra Inggris yang pernah menjadi guru di lembaga kursus Bahasa Inggris IEC ini telah menuangkan pemikirannya dalam pengajaran Bahasa Inggris melalui buku *Pintar Bahasa Inggris Via Media Sehari-hari* (Dahara Prize; 2012). Buku ke limanya *Di Bawah Bendera Sarung* yang bergenre komedi diterbitkan oleh Penerbit Mizan pada tahun 2014. Di tahun yang sama, ia juga menerbitkan kumpulan puisinya *Mencari Jalan Pulang* secara mandiri melalui Mizan Self Publishing.

Buku di tangan pembaca ini merupakan buku ke tujuh dan berisi kumpulan tulisan-tulisan yang diseleksi dari blog miliknya [www.dibawahbenderasarung.blogspot.com](http://www.dibawahbenderasarung.blogspot.com). Baginya, menulis adalah sarana untuk bisa berpikir jernih. Menulis membuatnya berpikiran kritis dan memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis masalah. Selain itu, komunikasi yang efektif juga memerlukan keterampilan menulis yang baik. Ia bisa dihubungi melalui email: [nailalfahmi@gmail.com](mailto:nailalfahmi@gmail.com)



“Which is the best book you have read so far? – Badung Kesarung.” - @nawdyhpra

“Gua akui cara penyampain konflik dan kejaidian cukup detail sehingga bisa membuat pembaca mampu menggambarkan kejadian itu secara nyata dalam pikiran, ini adalah ciri dari kesuksesan penulis menyampaikan tulisannya.” – Al Furqon

*Versi ebook buku ini bisa didapatkan di Google Books*



“Belajar bahasa asing—termasuk bahasa Inggris—tidak sesulit yang kita bayangkan jika tahu formulanya. Buku ini mengungkapkan cara belajar bahasa Inggris dengan teknik yang mudah, praktis, sekaligus efektif.” — **Hoeda Manis**

“Buku ini mengajak "menceburkan diri" ke banyak macam "kolam renang", sampai kemudian kita menyadari bahwa ternyata kita sudah bisa berenang dengan baik.” — **Ihsan Muhajirin**



Buku ini menyajikan skandal yang berhasil terungkap baik oleh media atau berdasarkan penyelidikan peneliti. Dari mulai kasus misteri kematian Christopher Marlowe,

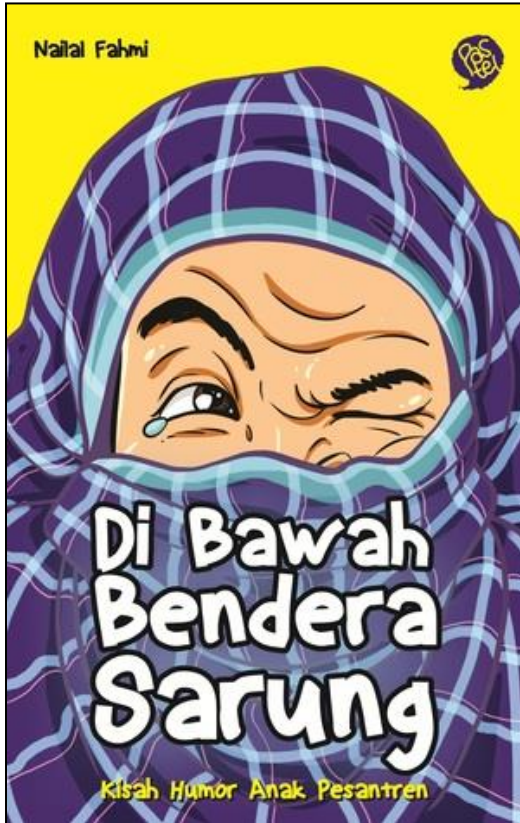
Mata Hari si penari sekaligus mata-mata yang pernah tinggal di tanah Jawa, Sidney Reilly sang inspirator James Bond, Aldrich Ames mata-mata dengan bayaran terbesar sepanjang sejarah, skandal mata-mata dalam Perang Irak, sampai dengan kisah tentara bayaran CIA yang berhasil ditembak jatuh dari pesawatnya oleh tentara Indonesia.



Melalui buku ini, penulis ingin berbagi hikmah melalui kisah, tentang kenyataan bahwa kebencian mungkin hanyalah bentuk dari ketidaktahuan, atau ketidakingintahuan. Kisah-kisah dalam buku ini juga sekaligus mengingatkan kita untuk lebih menyebarkan nilai-nilai keagungan agama ini. Bila kita menyebarkan nilai-nilai luhur Islam, bila kita menyebarkan keagungan Muhammad, bila kita lebih mengedepankan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, bisa jadi orang-orang yang selama ini membenci Islam jadi akan berbalik memendam cinta yang paling dalam.



Kumpulan puisi ini diterbitkan secara mandiri melalui Penerbit Mizan Self Publishing dan bisa didapatkan versi cetaknya melalui - [Mencari Jalan Pulang \(Self Publishing\)](#)  
[| Toko Buku Online Mizanstore](#)



“Saya tidak pernah masuk pesantren dan bahkan bukan Muslim. Tapi dua fakta tadi tidak menghalangi saya untuk tertawa dan menyelesaikan buku ini. Sederhana, menghibur, dan penuh dengan pesan yang universal.

*Good job, Nailal.” - Roy Saputra*

*Versi ebook buku ini bisa didapatkan di Google Books*





Bagi saya pribadi, menulis itu penting untuk tetap menjaga kewarasan. Dulu saya suka menulis diary, karena dapat membantu saya melalui masa-masa sulit, sedih, merasa tidak dicintai, merasa tidak diakui, atau saat saya merasa bodoh, sementara nggak ada seorang pun yang mau mendengarkan. Saya bisa menuliskan amarah, harapan, ketakutan, kecemburuan, cinta dan lain-lain. Diary merupakan cara saya berteriak tanpa harus membangunkan orang-orang di sekitar, juga cara untuk membangun ketabahan untuk terus maju dan berkembang.

Masa-masa menulis diary memang telah selesai bagi saya, namun kegiatan menulis masih tersisa dan saya sukai. Saya tidak terlalu pandai berbicara dan menulis adalah cara yang tepat untuk menuangkan gagasan yang lebih terstruktur, kuat dan jernih yang terkadang tidak bisa saya lakukan ketika berbicara. Namun lebih dari segalanya, bagi saya, menulis adalah cara hidup yang benar, karenanya itu menjadi pekerjaan yang tidak pernah selesai.

"Menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa—suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana. Cara itulah yang bermacam-macam dan di sanalah harga kreativitas ditimbang-timbang."

— Seno Gumira Ajidarma